Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Abdul Majid

NIM: 2103018032

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Abdul Majid
NIM	:	2103018032
Judul Penelitian	:	Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

AKTUALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA ISLAM AL-AZHAR 15 SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Juni 2024
Pembuat Pernyataan,

Abdul Majid
NIM: 2103018032

ii

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap	:	**Abdul Majid**
NIM	:	2103018032
Judul Penelitian	:	**Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 1 Juli 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. H. Nasirudin, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	01-08-24	
Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. Sekretaris/Penguji	31/7 '24	
Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag. Pembimbing/Penguji	31/7 '24	
Dr. Sofa Muthohar, M.Ag. Penguji	15-07-2024	
Dr. Dwi Istiyani, M.Ag. Penguji	11-07-2024	

iii

NOTA DINAS

Semarang, 10 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	:	Abdul Majid
NIM	:	2103018032
Konsentrasi	:	Pendidikan Agama Islam
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	**Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag.
NIP: 196903201998031004

iv

NOTA DINAS

Semarang, 10 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	:	Abdul Majid
NIM	:	2103018032
Konsentrasi	:	Pendidikan Agama Islam
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	**Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag.
NIP: 196503219941002

v

ABSTRAK

Judul : **Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang**

Penulis : Abdul Majid

NIM : 2103028032

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana aktualisasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara, dan analisis data menggunakan model analisis data interaktif Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, projek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam memperkuat dimensi profil pelajar Pancasila pada siswa. Aktualisasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan profil pelajar Pancasila bervariasi meliputi guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai orang tua, pelatih, dan ilmuwan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan moralitas siswa serta memperkuat identitas Pancasila di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berbudaya, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Aktualisasi, Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

Judul : **Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang**

Penulis : Abdul Majid

NIM : 2103028032

This study aims to investigate how the actualisation of the role of Islamic Religious Education teachers in strengthening the profile of Pancasila students at Al-Azhar 15 Semarang Islamic High School. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through non-participatory observation, interviews, and data analysis using Creswell's interactive data analysis model. The results showed that the actualisation of the role of Islamic Religious Education teachers in Islamic Religious Education learning, the Pancasila learner profile strengthening project, and extracurricular activities play an important role in strengthening the dimensions of the Pancasila learner profile in students. The actualisation of the role of Islamic Education teachers in strengthening the profile of Pancasila learners varies, including the role of Islamic Education teachers as parents, trainers, and scientists. The implication of this research is the importance of the role of Islamic Religious Education teachers in shaping the character and morality of students and strengthening the identity of Pancasila in the Islamic education environment. This research contributes to the understanding of the importance of Islamic religious education in forming a generation that is noble, cultured, and in accordance with the values of Pancasila.

Keywords: Actualisation, Role of Islamic Religious Education Teacher, Profile of Pancasila Student

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ż
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	’
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

ـَ = a	كَتَبَ	kataba
ـِ = i	سُئِلَ	su’ila
ـُ = u	يَذْهَبُ	yażhabu

3. Vokal Panjang

اَ = ā	قَالَ	qāla
اِيْ = ī	قِيْلَ	qīla
اُوْ = ū	يَقُوْلُ	yaqūlu

4. Diftong

اَيْ = ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:
Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga peneliti berhasil menyelesaikan tugas akademik ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan yang menjadi suri tauladan bagi kita.

Berkat pertolongan dan dukungan moril serta materil dari berbagai pihak, peneliti berhasil menyusun tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan yang mulia ini, peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Direktur pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.
3. Bapak Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. dan Ibu Dr. Lutfiyah, M.S.I. selaku Kaprodi dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi arahan kepada penulis.
4. Bapak Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag. dan Bapak Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini, dengan kesabaran dan keikhlasan beliau alhamdulillah tesis ini dapat terselesaikan. Semoga rahmat dan keberkahan selalu mengiringi langkah beliau.

5. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar peneliti selama menempuh studi pada program studi magister PAI.
6. Keluarga saya tercinta Bapak H. Said dan Ibu Hj. Wartini serta tak lupa kepada kakak saya Ahmad Adib.
7. Tidak lupa teman sekaligus sahabat perjuangan Pascasarjana PAI yang selalu saling mendukung agar studi ini bisa cepat selesai.
8. Bapak dan ibu guru serta karyawan SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang telah memberikan kesempatan dan membantu saya untuk melakukan penelitian.

Kepada mereka semua, peneliti tidak mampu memberikan imbalan apapun, namun hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus serta didampingi doa. Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan mereka dengan limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memerlukan kritik dan saran untuk perbaikan lebih lanjut. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, semoga tesis ini memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca secara umum. Amin.

Semarang, 10 Juni 2024

Abdul Majid
NIM : 2103018032

DAFTAR ISI

TESIS i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ii
PENGESAHAN TESIS iii
NOTA DINAS iv
NOTA DINAS v
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR BAGAN xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR SINGKATAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Kajian Pustaka 9
F. Metode Penelitian 18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 18
2. Tempat dan Waktu Penelitian 19
3. Sumber Data 20
4. Fokus Penelitian 20

5. Teknik Pengumpulan Data 20
6. Uji Keabsahan Data 23
7. Teknik Analisis Data 25
G. Sistematika Pembahasan 29
BAB II AKTUALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA . 31
A. Guru Pendidikan Agama Islam 31
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 31
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 35
3. Profil Pelajar Pancasila 53
BAB III AKTUALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA ISLAM AL-AZHAR 15 SEMARANG 61
A. Profil SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang 61
B. Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang 66
BAB IV VARIASI AKTUALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA ISLAM AL-AZHAR 15 SEMARANG 72
A. Guru PAI Sebagai Orang Tua 73
B. Guru PAI Sebagai Pelatih 78
C. Guru PAI Sebagai Ilmuwan 81
BAB V IMPLIKASI AKTUALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA ISLAM AL-AZHAR 15 SEMARANG 85
A. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlakul Karimah 86

B. Berkebhinekaan Global 90
C. Bergotong-royong 94
D. Mandiri 98
E. Bernalar Kritis 103
F. Kreatif 108
BAB VI PENUTUP 113
A. Kesimpulan 113
B. Saran 114
C. Keterbatasan Riset 116
DAFTAR PUSTAKA 117
LAMPIRAN-LAMPIRAN 127
A. Panduan Observasi 127
B. Pedoman Pengumpulan Data 127
C. Dokumentasi 133
RIWAYAT HIDUP 140

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 : Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Model Creswell

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

DAFTAR SINGKATAN

BI	:	Bahasa Indonesia
Kemendikbudristek	:	Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kultum	:	Kuliah Tujuh Menit
P5	:	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
PAI	:	Pendidikan Agama Islam
PBL	:	Problem Based Learning
PPKn	:	Pendidikan Pancasila dan Kwarganegaraan
SMA	:	Sekolah Menengah Atas
SPSS	:	Statistical Program for Social Science
TIK	:	Teknologi Informasi dan Komunikasi
TPACK	:	Technological Pedagogical Content Knowledge

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profil pelajar Pancasila merupakan bagian terpenting dalam kurikulum merdeka, yang perlu diterapkan secara signifikan di lembaga pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan Pancasila. [1] Pengaruh kuatnya globalisasi membuat terjadinya kemerosotan karakter anak bangsa dan perlu mendapat perhatian yang serius agar dapat menyelenggarakan pendidikan karakter yang baik. Dampak globalisasi yang kuat menyebabkan penurunan karakter anak bangsa, sehingga perlu mendapatkan perhatian serius dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.[2] Degradasi karakter pada remaja dan pelajar menjadi isu kritis yang membutuhkan perhatian menyeluruh, termasuk dari kalangan guru.[3] Dalam implementasi pendidikan karakter, pemahaman terhadap perubahan karakter moral siswa dan faktor-faktor

---

[1] Nida Ul' Husna Rabbani, Elsih Yulian Nisah, and Siska Nur Fadillah, "Implementing Pancasila Student Profiles in Elementary Schools," *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 2, no. 2 (2023): 1024, https://doi.org/10.57235/jetish.v2i2.917.

[2] Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50, https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912.

[3] Zalfa Nurina Fadhillah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 6, https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.72.

yang mempengaruhinya menjadi langkah awal yang penting.[4] Namun, masih banyak guru yang hanya berfokus pada aspek kognitif, tanpa memberikan pengajaran mengenai perilaku yang baik kepada siswa.[5] Kesadaran diri siswa dan peran aktif guru dalam menyampaikan pemahaman pembelajaran yang membawa nilai-nilai positif ke dalam kehidupan sehari-hari menjadi aspek penting.[6] Dalam penguatan profil pelajar Pancasila, peran guru dianggap sangat vital, karena selain berperan dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga berfungsi sebagai figur orang tua kedua selama siswa berada di lingkungan sekolah.[7] Guru juga berperan sebagai orang tua kedua selama siswa berada di lingkungan sekolah dengan memberikan perlindungan dan menjaga kenyamanan siswa, sehingga setiap siswa dapat merasakan keamanan selama berada di lingkungan sekolah.[8]

---

[4] Heesun Chang, "The Longitudinal Transition of the Moral Character Latent Profile of Elementary School Students and Predictive Factor Verification in Korea," *Acta Psychologica* 230 (2022): 1, https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103710.

[5] Ary Oktarina, "Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di SD N Golo Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 30 Tahun Ke-7 2018* 30, no. 7 (2018): 2942.

[6] Qonita Pradina, Aiman Faiz, and Dewi Yuningsih, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa Di MI Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon)," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4122.

[7] Yuniman Hulu, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa," *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2021): 22, https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23.

[8] Heri Kiswanto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembinaan Rohani Siswa," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 157, https://doi.org/10.46348/car.v4i1.153.

Fokus utama guru adalah memberikan pondasi karakter terbaik kepada siswa. Salah satu langkah yang diambil Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini adalah meningkatkan karakter siswa melalui kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila.[9] Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan karakter di sekolah, termasuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.[10] Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) menjadi krusial dalam memberikan sumbangsih dan upaya untuk membentuk karakter Islami siswa di sekolah. Sebab, salah satu tugas seorang guru adalah membentuk dan membimbing siswa agar berperilaku Islami serta mencegah perbuatan buruk.[11] Guru PAI memiliki peran penting dalam melaksanakan pembinaan kepribadian yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.[12] Dalam upaya mencapai hal tersebut, peran seorang guru PAI adalah menginisiasi dan mengembangkan program-program pembentukan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila,

---

[9] Andriani Safitri, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7085, https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274.

[10] Siti Zulaikhah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 85, https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558.

[11] Zida Haniyyah and Nurul Indana, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 79, https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna%0APERAN.

[12] Ulfi Ana Marsila, Shokibul Arifin, and Ika Puspitasari, "Peran Guru PAI Pada Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 219.

yang diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Selama ini riset tentang peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila cenderung berbicara empat hal. Pertama, tulisan yang membahas peran guru PAI dalam upaya penerapan profil pelajar Pancasila.[13] Riset Chindria Wati Kartiwan mengungkapkan tentang peran guru PAI sebagai fasilitator mengikuti empat prinsip yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, dan eksploratif, dengan menanamkan enam dimensi yaitu Iman, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan akhlak mulia; Kebhinekaan global; Gotong-royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan Kreativitas kepada para siswa. Kedua, tulisan yang membahas peran guru kelas di SD dalam upaya menerapkan profil pelajar Pancasila.[14] Muflihah Maimunah dan Minsih mengungkapkan bahwa peran guru kelas dalam menerapkan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar guru berperan sebagai pendorong,

---

[13] Muthoharoh Muthoharoh, "The Role Of Religious Education Teachers In Shaping The Profile Of Pancasila Students," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2022, 23–34; Chindria Wati Kartiwan and Fauziah Alkarimah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023); Yesti Aryani, "Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 21 Kepahiang," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 7 (2022): 233–40.

[14] Ari Wibowo and Henida Widiastuti, "Peran Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sd Negeri Kasihan," *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2023): 150–60; Muflihah Maimunah dan Minsih, "The Role of Class Teachers in Instilling Character Profiles of Pancasila Students in Elementary Schools," in *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (Atlantis Press, 2023), 1370–83.

model, dan pembimbing dalam menerapkan profil pelajar Pancasila. Ketiga, tulisan yang berbicara tentang peran guru bidang studi Bahasa Indonesia (BI) dan Pendidikan Pancasila dan Kwarganegaraan (PPKn) dalam menerapkan profil pelajar Pancasila.[15] Julianto mengungkapkan bahwa peran guru BI dan PPKn dalam menerapkan profil pelajar Pancasila sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Keempat, tulisan yang membahas peran guru penggerak dan aplikator dalam penerapan profil pelajar Pancasila.[16] Ima Rahmawati mengatakan bahwa guru penggerak dan guru aplikator dalam penerapan profil pelajar Pancasila berperan membentuk program projek penguatan profil pelajar Pancasila yang diberi nama *enterpreneur day*, menciptakan kepemimpinan pada siswa secara holistik, membangun pembelajaran yang inovatif, menjadi *coach* bagi rekan guru sejawat serta mendorong kolaborasi sesama rekan guru serumpun. Dari keempat

---

[15] Indra Rasyid Julianto, "Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 8, no. 2 (2023): 204–10; Rofi Rudiawan and Ambiro Puji Asmaroini, "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah," *Edupedia* 6, no. 1 (2022): 55–63.

[16] Ima Rahmawati et al., "Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 1 Cibungbulang," *Sahid Mengabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor* 2, no. 01 (2023): 108–22; Suci Setiyaningsih and Wiryanto Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022); Afis Hafifah Hasanah, Muhammad Mona Adha, and Ana Mentari, "Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 10 (2022): 6–14.

kecenderungan tersebut, belum ditemukan riset yang berbicara tentang aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila.

Riset ini bertujuan untuk mengisi kekosongan ruang yang membahas aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Untuk itu, tiga pertanyaan akan dijawab dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Kedua, mengapa guru PAI harus memiliki variasi peran dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Ketiga, bagaimana implikasi aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang terhadap keberhasilan pembentukan karakter pada siswa.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa guru PAI saat ini memiliki peran yang lebih dari sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan dan akhlak kepada para siswa. Mereka juga menjadi motivator yang mendorong para siswa untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam dan sejalan dengan profil pelajar Pancasila.[17] Peran guru PAI dalam membentuk pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, dan kreatif meliputi peran guru PAI sebagai pendidik, teladan,

---

[17] Aryani, "Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 21 Kepahiang."

pendorong, pembimbing, fasilitator, dan penilai.[18] Namun belum diketahui aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk meyakinkan argumen tersebut, penelitian perlu dilakukan untuk melihat aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Upaya tersebut menjadi penting sebab guru PAI dituntut menjadi *role model* bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?
2. Mengapa guru PAI harus memiliki variasi aktualisasi peran dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?
3. Bagaimana implikasi aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang terhadap keberhasilan pembentukan karakter pada siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[18] Muthoharoh, "The Role Of Religious Education Teachers In Shaping The Profile Of Pancasila Students."

1. Untuk mengungkap aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.
2. Untuk mengungkap faktor-faktor variasi aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.
3. Untuk mengidentifikasi implikasi aktualisasi peran guru PAI dalam menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang terhadap keberhasilan pembentukan karakter pada siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Memberikan kontribusi pada pengembangan teori aktualisasi peran guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, baik dalam kegiatan, proses maupun pembiasaan pembelajaran.

2. Secara Praktis

   a. Untuk Dunia Pendidikan

      Memberikan informasi untuk mengambil kebijakan di bidang pendidikan mengenai pentingnya menumbuhkan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan agama Islam.

   b. Untuk Guru PAI

      Memberikan rekomendasi dan pandangan yang lebih jelas tentang strategi yang dapat digunakan guru PAI dalam meningkatkan profil pelajar Pancasila.

c. Untuk Peneliti

Sebagai tambahan wawasan pengalaman keilmuan dalam bidang ilmu kurikulum pendidikan.

d. Untuk Peneliti Pendidikan Selanjutnya

Sebagai informasi dan pijakan untuk melakukan penelitian lebih terutama tentang aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila.

E. Kajian Pustaka

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana dimaksud dalam pembahasan sebelumnya, penulis menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan acuan diantaranya:

1. Penelitian Muthoharoh Muthoharoh dalam jurnal yang berjudul *The Role Of Religious Education Teachers In Shaping The Profile Of Pancasila Students.* 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa berdasarkan Pancasila di MI Ma'arif Pranggong Indramayu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran guru PAI sebagai pendidik, teladan, motivator, pembimbing, fasilitator, dan evaluator dalam membentuk siswa yang memiliki karakter Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepata Tuhan YME dan berakhlak mulia, gotong-royong, mandiri, dan kreatif. Pengembangan karakter siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran, ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan kegiatan Jum’at bersih.

Dalam upaya mendukung temuan tersebut, pentingnya peran guru yang optimal di dalam maupun di luar kelas menjadi perhatian utama dalam membina siswa dan menciptakan generasi yang memiliki karakter pancasila yang kuat.[19]

2. Penelitian Chindria Wati Kartiwan, Fauziah Alkarimah dan Ulfah dalam jurnal yang berjudul *Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator didasarkan pada empat prinsip yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, dan eksploratif. Terdapat enam dimensi yang ditanamkan, yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Gotong-royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif kepada siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa guru perlu meningkatkan kompetensi diri agar dapat menerapkan model pembelajaran Pancasila.[20]

---

[19] Muthoharoh Muthoharoh, "The Role Of Religious Education Teachers In Shaping The Profile Of Pancasila Students," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2022, 23–34.

[20] Kartiwan and Alkarimah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila."

3. Penelitian Yesti Aryani dalam jurnal berjudul *Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang*. 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi harapan terhadap peran guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang akan dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang meliputi guru sebagai teladan, kolaborator, motivator, dan konselor. Nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang ditanamkan meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Faktor pendukung peran guru PAI dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang adalah kolaborasi dengan rekan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan orang tua murid, serta kemudahan akses informasi. Namun, faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter Pancasila meliputi kurang bijaksananya siswa dalam menggunakan teknologi informasi, konten kurang edukatif di media sosial, dan lingkungan pergaulan siswa yang kurang mendukung.[21]

---

[21] Aryani, "Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SD

4. Penelitian Indra Rasyid Julianto dalam jurnal yang berjudul *Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila.* 2023. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam menerapkan profil pelajar Pancasila. Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa, yang penting bagi masyarakat dan sekolah mereka. Degradasi moral dan nilai-nilai lokal di generasi muda akibat globalisasi memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, proses belajar di kelas harus berkualitas dan mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti beriman pada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong-royong, dan berkebhinekaan global. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi literatur untuk memahami peran guru bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan profil pelajar Pancasila dengan berbagai kompetensi dasar, termasuk berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, gotong-royong, kreatif, dan berkebhinekaan global.[22]
5. Penelitian Rofi Rudiawan dan Ambiro Puji Asmaroini dalam jurnal yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah.* 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam

Negeri 21 Kepahiang."

[22] Indra Rasyid Julianto, "Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 8, no. 2 (2023): 204–10.

penguatan profil pelajar Pancasila. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau literatur review. Isi dan pembahasan penelitian ini berkaitan dengan peran guru PPKn dalam penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru PPKn sangat penting, karena mereka tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan motivasi dan membentuk karakter pada siswa. Dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila, guru perlu memiliki kemampuan sebagai contoh atau tauladan bagi siswa, merencanakan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai Pancasila, mengadopsi pendekatan kearifan lokal dalam pembelajaran, membangun kesadaran siswa melalui model pembelajaran berbasis proyek, menciptakan pembelajaran yang menarik dan fleksibel, memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam model pembelajaran, dan menggunakan evaluasi pembelajaran yang berpusat pada pendekatan saintifik.[23]

6. Penelitian Ima Rahmawati, Fitri Lestari, Hana Lestari, dan Meinar Endang Pundasah dalam jurnal berjudul *Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Cibungbulang.* 2023. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran guru penggerak di SMA Negeri 1 Cibungbulang dalam mengembangkan karakter Pancasila pada

---

[23] Rudiawan and Asmaroini, "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah."

siswa melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriftif dengan mengumpulkan data melalui artikel literatur, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak di SMA Negeri 1 Cibungbulang berperan sangat baik dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dan menerapkan peran mereka dengan baik dalam perilaku dan tindakan di sekolah. Hal ini terlihat melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran yang menciptakan kebiasaan yang membangun karakter Pancasila pada siswa dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dan mengintegrasikannya melalui kegiatan pendidikan formal intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan dalam projek *enterpreneur day*. Implikasinya sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa.[24]

7. Penelitian Afis Hafifah Hasanah, Muhammad Mona Adha dan Ana Mentari dalam jurnal yang berjudul *Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah.* 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran guru penggerak dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru

---

[24] Ima Rahmawati et al., "Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 1 Cibungbulang," *Sahid Mengabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor* 2, no. 01 (2023): 108–22.

penggerak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Semaka Tanggamus, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran, memberikan perubahan yang signifikan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Guru penggerak mampu menjalankan perannya dengan baik melalui perilaku dan tindakan yang konsisten di lingkungan sekolah.[25]

8. Penelitian Suci Setiyaningsih dan Wiryanto Wiryanto dalam jurnal yang berjudul *Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan menggambarkan peran guru dalam menerapkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur. Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penekanan pada tujuan, isi, materi, dan metode pengajaran dalam kurikulum memiliki dampak positif terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila yang dititikberatkan pada peran guru. Peran guru dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa dalam kurikulum merdeka belajar dilakukan melalui nasehat, sikap toleransi, penguatan disiplin, dan cinta terhadap tanah air. Implementasi kegiatan-kegiatan ini di lingkungan sekolah dan masyarakat berkontribusi positif pada kemajuan bangsa.[26]

---

[25] Hasanah, Adha, and Mentari, "Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah."
[26] Setiyaningsih and Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar."

9. Penelitian Ari Wibowo dalam jurnal yang berjudul *Peran Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri Kasihan*. 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi profil pelajar Pancasila oleh guru dalam konteks pendidikan masa depan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan solusi yang terkait dengan implementasi profil pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SD N Kasihan sebagai partisipan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis data menggunakan metode *Grounded Theory*. Validitas data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam memperkuat profil pelajar Pancasila di SD N Kasihan telah optimal, terbukti dengan adanya kegiatan rutin setiap hari Sabtu yang melibatkan enam unsur profil pelajar Pancasila. Guru berperan sebagai perancang kreatif, pembimbing, dan evaluator dalam implementasi profil pelajar Pancasila.[27]
10. Penelitian Muflihah Maimunah dan Minsih dalam jurnal yang berjudul *The Role of Class Teachers in Instilling Character Profiles of Pancasila Students in Elementary Schools*. 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru berperan dalam menerapkan profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter

---

[27] Ari Wibowo and Henida Widiastuti, "Peran Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sd Negeri Kasihan," *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2023): 150–60.

siswa. Studi ini, yang bersifat kualitatif dan dirancang dengan pendekatan fenomenologi, berfokus pada implementasi profil pelajar Pancasila dan peran penting guru dalam mewujudkannya. Guru kelas IV, kepala sekolah, dan siswa kelas IV SD Muhammadiyah Wonorejo menjadi subjek dalam penelitian ini. Objek penelitian ini adalah untuk menelaah secara mendalam tentang bagaimana guru kelas membantu dalam membentuk profil pelajar Pancasila untuk mengembangkan karakter siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan validitas data diperiksa dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendorong, model, dan pembimbing dalam menerapkan profil pelajar Pancasila. Hal ini didukung oleh budaya sekolah dan berbagai kegiatan positif. Meskipun ada hambatan, guru berusaha untuk memanfaatkan faktor pendukung yang ada di sekolah untuk mengatasi kendala tersebut.[28]

Kesimpulan dari beberapa penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, secarah keseluruhan penelitian-penelitian ini saling terkait karena membahas peran guru yang baik dalam menguatkan nilai-nilai pancasila. Terdapat beberapa dimensi penting dalam pengutan profil pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong-royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Meskipun

---

[28] Minsih, "The Role of Class Teachers in Instilling Character Profiles of Pancasila Students in Elementary Schools."

terdapat penelitian serupa yang membahas peran guru dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni pada fokus, metode, dan teori penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Sehingga nantinya dapat diketahui secara rinci aktualisasi peran guru PAI tersebut yang nanti dapat dideskripsikan secara jelas dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif lapangan menunjukkan bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan alamiah. [29] Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari suatu peristiwa yang dialami seseorang atau kelompok. Pendekatan fenomenologi didasarkan pada pandangan bahwa manusia memperoleh pengalaman melalui interpretasi terhadap suatu objek atau situasi sosial.[30]

---

[29] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 26.
[30] M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), 107.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang terletak di Jl. Sri Kuncoro III No. 5 Semarang yang memiliki program unggulan seperti kurikulum Dinas Pendidikan dipadu dengan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim, Tenaga Pendidik Muda dan Profesional, Program Layanan Tahfidzul Quran dengan Lulusan Bersertifikat Tahfidz, Pekan Tahfidz, Program BTAQ, *Homestay* Luar Negeri, *Educational Trip, Visiting Campus*, Rihlah Ilmiah, Pelatihan Kepemimpinan, Pelatihan Jurnalistik, dan *Technopreneurship*.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan, dikutip dari laman https://cabdindikwil1.com/ekskul/sma-islam-al-azhar-15-semarang-top-1000-utbk-ltmpt/ bahwa SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang termasuk Sekolah yang meraih predikat Sekolah Berprestasi Tingkat Al-Azhar se-Indonesia Tahun 2018 dan meraih predikat Top 1000 UTBK oleh LTMPT tahun 2020 selalu berkomitmen penuh mewujudkan generasi yang beriman dan bertakwa, menguasai iptek, dan berdaya saing global sebagaimana visi pendidikan Al-Azhar. Para lulusan telah diterima di beberapa Perguruan Tinggi Negeri ternama. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini perihal aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dan sekaligus untuk mengetahui proses penerapannya dalam kehidupan sehari hari. Rencana dan waktu untuk kegiatan

penelitian dilaksanakan selama rentan 3-4 bulan yaitu mulai bulan November-Februari 2024.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 sumber, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi yang dilakukan di dalam kelas dan kegiatan sekolah lainnya serta wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah analisis dokumen seperti kurikulum sekolah dan perangkat ajar yang meliputi bahan ajar, modul ajar/RPP+, modul projek serta buku teks.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini membahas tentang aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang serta proses penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat fenomena yang tampak pada objek penelitian secara sistematis.[31] Dalam observasi ini, peneliti menerapkan metode observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya berperan sebagai pengamat terhadap objek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

Peneliti akan mengamati berbagai kegiatan seperti pembelajaran, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta aktivitas lain yang terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Selain itu, peneliti akan memperhatikan lingkungan sekolah, termasuk ruang kelas dan ruang kegiatan, untuk memperoleh data mengenai peran guru PAI dalam pengelolaan dan pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, observasi yang dilakukan akan memberikan gambaran yang jelas, sehingga pembaca dapat memahami metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Wawancara

---

[31] Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 46.

Wawancara merupakan suatu dialog yang bertujuan spesifik, melibatkan dua pihak: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.[32] Melalui wawancara, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang tidak bisa didapatkan hanya melalui observasi.[33]

Peneliti mengumpulkan data dari subjek penelitian yang mencakup kepala sekolah, guru PAI, serta siswa kelas 10 dan 11 di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam mengaktualisasikan perannya dalam memperkuat profil Pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dari objek penelitian dengan mengakses informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang tersedia.[34] Dokumen ini seperti kurikulum sekolah dan perangkat ajar yang meliputi bahan

---

[32] Lexy J. Moelong, *Metodology Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 188.
[33] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 77.
[34] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 81.

ajar, modul ajar/RPP+, modul projek serta buku teks. Dengan demikian peneliti memiliki gambaran yang lengkap dan akurat tentang bagaimana Aktualisasi Peran Guru PAI Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi untuk menguji validitas (*trustworthiness*) data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan elemen di luar data tersebut sebagai alat pemeriksaan atau pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.[35] Triangulasi pada penelitian ini digunakan peneliti sebagai pemeriksaan melalui sumber dan metode lainnya. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan telaah kembali terhadap data yang berasal dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sehingga maksud dari triangulasi ini untuk mengkroscek data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain.[36]

Adapun triangulasi yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

a. Triangulasi teknik yaitu melakukan perbandingan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dapat diartikan bahwa triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data

---

[35] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 330.
[36] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 216.

yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebelumnya dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Misalnya, data wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa dibandingkan dengan hasil pernyataan dan dokumentasi. Hal ini untuk membuktikan aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila baik yang dilakukan pada saat kegiatan intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.

b. Triangulasi sumber, dalam penelitian ini peneliti akan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti akan menggunakan kurikulum sekolah dan perangkat ajar yang meliputi bahan ajar, modul ajar/RPP+, modul projek serta buku teks. Cara itu bertujuan untuk menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai macam pandangan yang dilakukan diharapkan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran otentik.

Penelitian ini untuk melakukan uji keabsahan data menggunakan pendekatan triangulasi yakni triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan pengecekan data tentang aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar

Pancasila yang berasal dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya triangulasi sumber diperoleh dari data yang berasal dari kurikulum sekolah dan perangkat ajar yang meliputi bahan ajar, modul ajar/RPP+, modul projek serta buku teks.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data dengan menggunakan model analisis data interaktif Creswell.[37] Metode ini digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan bermanfaat. Terdapat enam kegiatan dalam analisis data ini, yaitu (a) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis (b) membaca keseluruhan data (c) menganalisis lebih detail dengan meng-coding data (d) terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis (e) tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan dalam narasi/laporan kualitatif (f) menginterpretasi atau memaknai data. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menyederhanakan data dan menghasilkan informasi yang dapat diinterpretasikan dengan mudah. Berikut ini penjelasan terkait enam kegiatan dalam analisis data ini, meliputi:

a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis

---

[37] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE Publications, 2014), 247-249.

Proses ini mencakup mentranskripsi wawancara, memindai materi, mengetik data lapangan, dan mengorganisir data berdasarkan sumber informasi.

b. Membaca dan Melihat seluruh Data

Tahapan awal adalah memahami konsep umum dari informasi partisipan, termasuk nuansa, kredibilitas, dan penyampaiannya, serta mencatat ide-ide umum dari data.

c. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data

Coding adalah proses mengorganisir dan memberi label pada segmen-segmen data tulisan atau gambar menjadi kategori-kategori menggunakan istilah khusus, sering kali berasal dari partisipan.[38]

d. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis

Deskripsi melibatkan penyampaian detail tentang individu, lokasi, atau peristiwa dalam konteks tertentu, yang kemudian dianalisis dan dikode untuk menghasilkan tema atau kategori utama. Tema-tema ini, yang didukung oleh kutipan relevan, menjadi hasil utama penelitian kualitatif dan dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi model teoritis atau dianalisis dalam konteks tertentu untuk eksplorasi hubungan antar tema.

e. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan dalam narasi/laporan kualitatif

---

[38] Creswell, 197–198.

Pendekatan naratif menyampaikan hasil analisis melalui kronologi peristiwa, tema-tema dengan subtema, ilustrasi, perspektif, dan kutipan, serta menggunakan visual, gambar, atau tabel untuk mendukung pembahasan, menggambarkan proses, lokasi penelitian, atau informasi deskriptif tentang partisipan.

f. Menginterpretasi atau memaknai data

Dengan bertanya "apa yang dapat dipelajari dari semua ini?", peneliti mengungkap inti gagasan melalui interpretasi pribadi, perbandingan dengan literatur, atau teori. Interpretasi ini dapat menghasilkan pertanyaan baru dan diarahkan pada agenda aksi untuk perubahan, sehingga bersifat subjektif, berbasis penelitian, dan mengarah pada tindakan.[39]

[39] Creswell, 199–200.

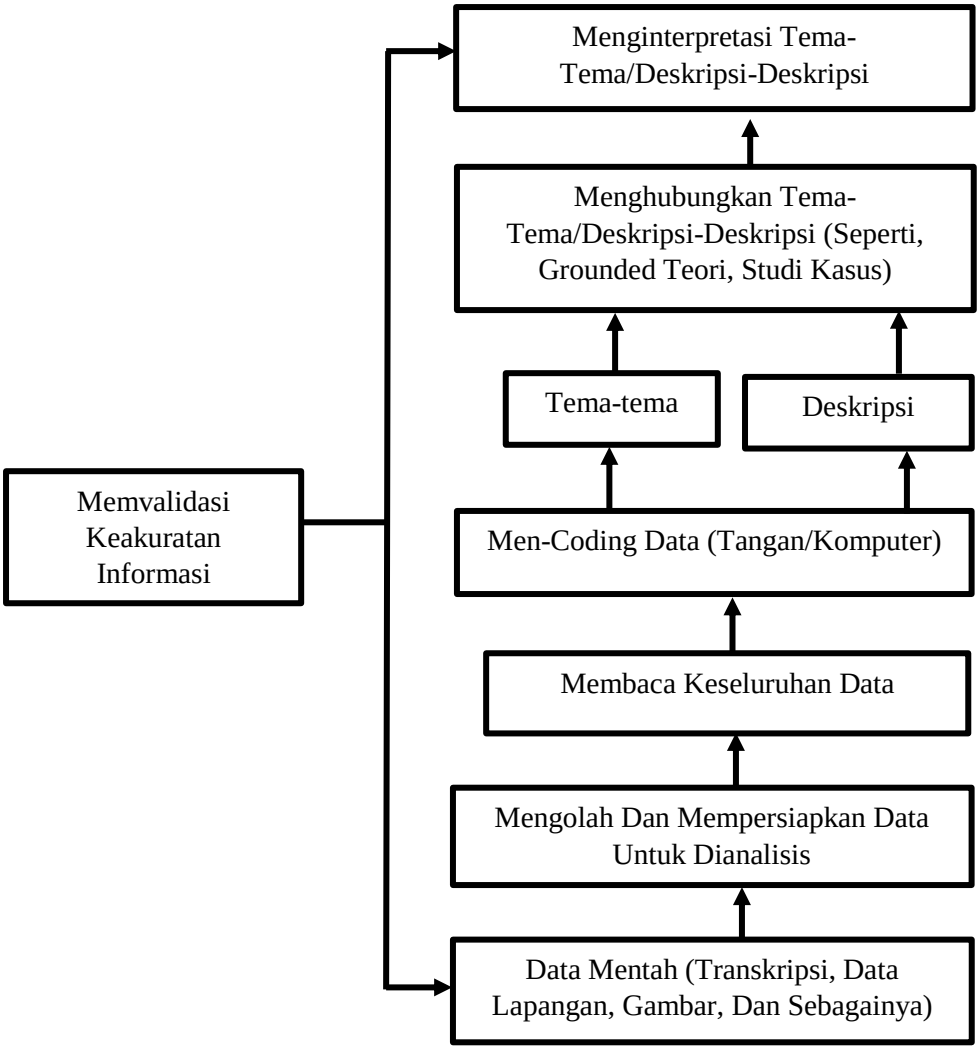

Bagan 1.1 : Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Model Creswell.[40]

---

[40] Creswell, 197.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat pembahasan lebih terfokus dan lebih mudah dipahami, penelitian ini terbagi menjadi enam bab dengan masing-masing bab memiliki beberapa sub bab yang menjelaskan topiknya, diantaranya sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila, bab ini mendefinisikan mengenai berbagai teori-teori yang terkait dengan judul penelitian yaitu Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

Bab III. Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari letak geografis, sejarah, visi, misi, tujuan, data guru, data siswa, sarana dan prasarana. Selain itu, pada bab ini juga menganalisis Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

Bab IV. Variasi Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Bab ini menjelaskan tentang Variasi Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di

SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang terdiri dari peran guru sebagai orang tua, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai ilmuwan.

Bab V. Implikasi Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Bab ini menjelaskan Implikasi Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang terdiri dari enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Bab VI. Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.

BAB II

AKTUALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah individu dewasa yang bertanggung jawab secara sengaja membantu perkembangan fisik dan spiritual siswa, agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan pendidikan.[41] Menurut Sagala Syaiful, guru memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas.[42]

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen menjelaskan bahwa seorang guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, mencakup pendidikan usia dini,

---

[41] Mangun Budiyanto, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 2.

[42] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 21.

dasar, dan menengah.[43] Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang yang bekerja dalam dunia pendidikan, mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau dalam kelas. Lebih spesifik, ini merujuk pada orang yang terlibat dalam bidang pendidikan dan pengajaran, serta memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan membentuk anak-anak menuju kedewasaan, baik dari segi fisik maupun spiritual.[44]

Dalam konteks terminologi, dalam beberapa peraturan seperti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada Bab I Ketentuan Umum Pasal I Ayat 6, disebutkan bahwa guru dapat diartikan sebagai pendidik, yaitu individu yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan keahliannya, serta terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan.[45]

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah individu yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada murid dan memberikan pendidikan, tidak hanya di lembaga formal, tetapi juga di tempat-

---

[43] Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 2005, https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/UU 14-2005 Guru dan Dosen.pdf.

[44] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 105.

[45] "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d., 2, https://stkipalitb.ac.id/wp-content/uploads/2016/07/UU-No-20-2003-ttg-Sisdiknas.pdf.

tempat seperti masjid, surau, mushola, rumah, dan lainnya.[46] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, baik secara individual ataupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah untuk guru dikenal sebagai pendidik, yang dapat diterjemahkan dari kata-kata seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks kalimatnya, meskipun pada beberapa konteks tertentu, maknanya dapat sama. Sebagai contoh, kata *murabbi* seringkali digunakan untuk merujuk pada aspek pemeliharaan, baik secara jasmani maupun rohani. Pemeliharaan ini terlihat dalam peran orang tua yang berusaha memberikan perawatan penuh untuk memastikan anak-anak mereka berkembang dengan fisik yang sehat serta kepribadian dan karakter yang baik. Di sisi lain, istilah *mu'allim* umumnya digunakan ketika membahas kegiatan yang lebih berfokus pada transfer pengetahuan dari seseorang yang memiliki pengetahuan kepada mereka yang belum tahu. Sementara itu, istilah *muaddib* memiliki cakupan yang

---

[46] Heriyansyah Heriyansyah, "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 120.

lebih luas daripada *mua'llim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.[47]

Selain itu, istilah yang umum digunakan dan memiliki makna yang mendalam dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.[48] Terutama yang memiliki fokus mengajar dalam ranah ilmu agama Islam. Tidak hanya sekadar sebutan untuk guru, istilah ustadz juga menggambarkan sosok guru sebagai seorang profesor, menandakan bahwa seorang pendidik harus memiliki komitmen tinggi terhadap profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya.[49]

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengenali, memahami, menghayati, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qu'ran dan al-Hadits. Proses ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pemanfaatan pengalaman. [50] Hasan Langgulung mendefinisikan Pendidikan

---

[47] Muchamad Toif Chasani, "The Concept of Teachers and Its Scope," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 243, https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2061.

[48] Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5.09, no. 2 (2017): 1196.

[49] Elly Damayanti Pulungan, "Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 2, no. 1 (2023): 64.

[50] Eka Rahmatul Aulia, Fuji Rahmadi P, and Bachtiar Siregar, "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Moral Development in MTs. Private

Agama Islam sebagai serangkaian proses yang melibatkan dimensi spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial. Proses ini bertujuan untuk membimbing manusia dengan memberikan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal, semuanya disusun untuk mempersiapkan kehidupan baik di dunia maupun akhirat.[51]

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI merupakan pendidik profesional yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan spiritual individu dan mengarahkan perubahan perilaku agar sejalan dengan ajaran agama Islam, mencapai kedewasaan, dan membentuk kepribadian Muslim yang bermoral tinggi, dapat memahami, meresapi, dan mengamalkan pembelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan ajaran agama Islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Soerjono Soekanto peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, maka ia sedang menjalankan suatu peranan. Dalam konteks

Al-Azhar Medan Sunggal," *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal* 4, no. 3 (2022): 234, https://doi.org/10.33258/biolae.v4i3.778.

[51] Minda Siti Solihah, Encu M Syamsul, and Syafa'atun Nahriyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp It Tazkia Insani," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (2023): 156, https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2590.

organisasi, setiap individu memiliki karakteristik yang beragam dalam melaksanakan tugas, kewajiban, atau tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi atau lembaga tempatnya berada.[52]

Bruce J. Biddle menjelaskan bahwa peran memegang posisi sentral dalam perilaku individu dalam suatu konteks. Peran tersebut secara kontinu termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari di dalam suatu masyarakat, dan setiap individu mengekspresikan peran mereka secara unik melalui berbagai cara.[53]

Teori peran (*Role Theory*) merupakan gabungan konsep, orientasi, dan disiplin ilmu yang selain berasal dari bidang psikologi, juga memiliki akar dan aplikasi yang relevan dalam sosiologi dan antropologi. Ketiga ilmu ini mengadopsi istilah peran dari dunia teater, di mana seorang aktor harus memerankan karakter tertentu dan diharapkan berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Dalam konteks ilmu sosial, peran diartikan sebagai fungsi yang dijalankan seseorang ketika menduduki suatu jabatan tertentu, di mana individu dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan posisi yang diemban.[54]

David Berry mengungkapkan bahwa peran merupakan sekelompok harapan yang diberikan kepada individu atau kelompok

---

[52] Budi Sulistyowati Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 243.
[53] Bruce J Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (Academic press, 2013), 19.
[54] Sarlito wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 215.

yang menduduki suatu posisi sosial. Sumber harapan tersebut dapat berasal dari masyarakat umum atau pihak yang menempati posisi tersebut saat ini.[55]

Menurut Dewi Wulan Sari peran adalah konsep yang menggambarkan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Ini mencakup serangkaian tuntutan perilaku yang berasal dari masyarakat terhadap individu dan merupakan perilaku yang memiliki signifikansi penting bagi struktur sosial masyarakat.[56]

Kemudian Maurice Duverger berpendapat bahwa penggunaan istilah peran (*role*) dipilih dengan sengaja karena istilah tersebut mencerminkan bahwa setiap individu bertindak sebagai pelaku dalam masyarakat tempatnya hidup, sekaligus berperan sebagai seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan, mirip dengan aktor profesional.[57]

Adapun konsep peran menurut Soerjono Soekanto adalah sebagai berikut :

a. Persepsi Peran

Pandangan terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan dalam suatu situasi tertentu. Persepsi ini didasarkan pada

---

[55] David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), 105.
[56] Dewi Wulan Sari, *Sosiologi : Konsep Dan Teori* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 106.
[57] Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 103.

interpretasi atau keyakinan tentang cara seharusnya berperilaku dalam konteks tersebut.

b. Ekspektasi Peran

Pandangan orang lain terhadap bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam suatu situasi tertentu. Sebagian besar tindakan seseorang cenderung ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks di mana mereka bertindak.

c. Konflik Peran

Ketika seseorang dihadapkan pada ekspektasi peran yang berbeda, dapat timbul konflik peran. Situasi ini terjadi ketika seseorang menyadari bahwa memenuhi tuntutan satu peran lebih sulit daripada yang lain.[58]

Adapun jenis peran menurut Soerjono Soekanto adalah sebagai berikut :

a. Peran Aktif

Peran aktif adalah ketika seseorang sepenuhnya terlibat dan selalu aktif dalam tindakan mereka dalam suatu organisasi. Tingkat keterlibatan dan kontribusi mereka dapat diukur melalui kehadiran dan partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi tersebut.

b. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang dilakukan seseorang sesuai dengan kebutuhan atau hanya pada waktu-waktu tertentu saja.

---

[58] Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, 213.

c. Peran Pasif

Peran pasif adalah peran yang tidak dijalankan oleh individu. Dengan kata lain, peran pasif hanya menjadi simbol dalam situasi tertentu dalam kehidupan berkelompok.[59]

Menurut Adams dan Dickey sebagaimana dikutip Hamalik yaitu peran guru meliputi empat hal yaitu:

a. Guru Sebagai Pengajar

Guru bertugas mengajar di sekolah untuk memastikan siswa memahami materi pelajaran, serta mendorong perubahan positif dalam sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, dan apresiasi melalui pengajaran yang sistematis dan terencana.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru bertugas membantu siswa mengenali dan memecahkan masalah mereka sendiri, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Siswa membutuhkan bimbingan guru untuk mengatasi kesulitan pribadi, pendidikan, karier, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, guru harus memahami teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, pengumpulan informasi, evaluasi, dan psikologi belajar.

c. Guru Sebagai Ilmuwan

Guru dianggap sebagai orang yang paling berpengetahuan. Mereka tidak hanya wajib menyampaikan

---

[59] Soerjono Soekanto, 214.

pengetahuan kepada siswa tetapi juga harus terus mengembangkan dan memperbarui pengetahuan mereka. Dalam era perkembangan pengetahuan dan teknologi yang pesat, guru harus menyesuaikan diri melalui belajar mandiri, penelitian, pelatihan, menulis buku, dan karya ilmiah untuk memenuhi peran mereka sebagai ilmuwan.

d. Guru Sebagai Pribadi

Setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disukai oleh siswa, orang tua, dan masyarakat untuk mengajar secara efektif. Oleh karena itu, guru wajib mengembangkan dan memupuk sifat-sifat pribadi yang positif dan disukai oleh orang lain.[60]

Hal senada dengan penjelasan Mulyasa di atas, menurut Usman peran guru yaitu sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Demonstrator

Dalam perannya sebagai demonstrator, dosen, atau pengajar, guru perlu memastikan penguasaan dan pengembangan terus-menerus terhadap materi pembelajaran yang akan diajarkan. Peningkatan kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya sangat krusial, karena faktor ini memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

---

[60] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 123.

Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kelas sebagai suatu lingkungan belajar yang merupakan bagian integral dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Pengaturan dan pengawasan lingkungan tersebut penting agar kegiatan pembelajaran dapat terarah menuju pencapaian tujuan pendidikan.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru sebaiknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang media pembelajaran, karena media tersebut berperan sebagai alat komunikasi yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran menjadi esensial untuk melengkapi pembelajaran dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kesuksesan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

d. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai seorang evaluator, guru memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap pencapaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran, tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, serta menilai keefektifan metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk menentukan posisi siswa dalam kelas atau kelompoknya.[61]

e. Guru Sebagai Administrator

---

[61] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

Dalam konteks administrasi, peran guru mencakup beberapa aspek, yaitu:

1) Mengambil inisiatif, memberikan arahan, dan menilai kegiatan pendidikan dengan turut serta memikirkan perencanaan dan nilai kegiatan tersebut.
2) Menjadi wakil masyarakat di lingkungan sekolah, mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat secara positif.
3) Menjadi ahli dalam mata pelajaran, bertanggung jawab untuk mewariskan pengetahuan dan kebudayaan kepada generasi muda dengan keikhlasan.
4) Menegakkan disiplin di lingkungan sekolah.
5) Melaksanakan administrasi pendidikan, termasuk administrasi pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa.
6) Berperan sebagai pemimpin generasi muda, membantu mempersiapkan generasi muda menjadi anggota masyarakat yang dewasa.
7) Menyampaikan perkembangan dan kemajuan dunia sekitar, khususnya dalam masalah-masalah pendidikan, kepada masyarakat.[62]

f. Guru Secara Pribadi

Dalam konteks *self-oriented*, peran guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

[62] Usman, 10.

1) Petugas sosial, yaitu individu yang bertugas membantu demi kepentingan masyarakat.
2) Pelajar dan ilmuwan, senantiasa mengejar ilmu pengetahuan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
3) Orang tua, mewakili peran orang tua murid di sekolah dalam mendidik siswanya, menjadikan sekolah sebagai keluarga kedua.
4) Pencari teladan, yang selalu mencari contoh yang baik untuk siswa, menjadikan guru sebagai tolak ukur norma tingkah laku bagi siswa dan masyarakat.
5) Pencari keamanan, senantiasa menciptakan rasa aman bagi siswa, di mana guru menjadi tempat perlindungan untuk siswa merasakan kenyamanan dan kepuasan.[63]

g. Guru Secara Psikologis

Dari perspektif psikologis, peran guru dapat diartikan sebagai berikut:

1) Ahli psikologi, bertindak sebagai spesialis psikologi dalam pendidikan, menerapkan prinsip-prinsip psikologi terutama dalam perkembangan siswa.
2) Seniman dalam hubungan antarmanusia, mampu membentuk hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

---

[63] Usman, 11.

3) Pembentuk kelompok, berperan sebagai mediator atau fasilitator dalam membentuk dan mengelola kelompok dalam konteks pendidikan dan pembelajaran.
4) *Catalytic agent*, individu yang memiliki pengaruh dalam memicu perubahan atau pembaharuan.
5) Mental *hygiene worker*, bertanggung jawab dalam pembinaan kesehatan mental, terutama kesehatan mental siswa.[64]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah terdapat tiga belas peran guru yaitu sebagai berikut :

a. Korektor

Guru memiliki kemampuan untuk membedakan antara nilai yang positif dan nilai yang negatif. Kedua jenis nilai ini harus dipahami sepenuhnya dalam konteks kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini mungkin telah dimiliki oleh siswa sebelumnya dan bisa juga telah memengaruhi mereka sebelum memasuki lingkungan sekolah.

b. Inspirator

Guru memiliki potensi untuk memberikan inspirasi yang positif bagi perkembangan belajar siswa. Aspek pembelajaran menjadi fokus utama bagi siswa, dan guru diharapkan mampu memberikan panduan tentang metode belajar yang efektif, berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari dan pengalaman pribadi guru.

---

[64] Usman, 12.

c. Informator

Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi terkini tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menyediakan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Pentingnya penyampaian informasi yang akurat oleh guru menjadi kunci, dan penguasaan bahasa menjadi unsur krusial untuk menjadi informator yang baik dan efektif.[65]

d. Organisator

Guru juga memiliki peran sebagai organisator dalam mengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, serta merancang kalender akademik untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran siswa.

e. Motivator

Guru sebaiknya menginspirasi siswa agar memiliki semangat dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dalam usaha memberikan motivasi, guru dapat mengidentifikasi motif-motif yang menjadi latar belakang kurangnya motivasi belajar dan penurunan prestasi siswa.

f. Inisiator

Guru perlu menjadi inovator dalam mengembangkan ide-ide kemajuan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

---

[65] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 35.

Interaksi edukatif yang terjadi harus terus diperbaiki dan ditingkatkan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

g. Fasilitator

Guru seharusnya mampu menyediakan fasilitas yang mendukung kelancaran kegiatan belajar siswa. Kondisi lingkungan belajar yang tidak menyenangkan dan suasana kelas yang kurang kondusif dapat menjadi faktor penyebab siswa menjadi malas belajar. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sangat penting.[66]

h. Pembimbing

Peran guru yang tak kalah signifikan dari berbagai perannya adalah sebagai pembimbing. Peran ini seharusnya diberi perhatian lebih karena keberadaan guru di dalam kelas adalah untuk membimbing siswa menuju kedewasaan.

i. Demonstrator

Dalam proses belajar-mengajar, tidak semua materi dapat dipahami dengan mudah oleh semua siswa, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Untuk materi yang dianggap sulit oleh siswa, guru perlu berusaha membantu mereka dengan cara mendemonstrasikan materi secara jelas dan didaktis. Dengan demikian, harapannya adalah agar

---

[66] Djamarah, 36.

pemahaman antara guru dan siswa sejalan, mencegah terjadinya kesalahpahaman, dan memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

j. Pengelola Kelas

Guru diharapkan mampu efektif mengatur dan mengelola kelas, mengingat kelas merupakan ruang tempat semua siswa dan guru berkumpul untuk menerima materi pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik akan mendukung terjadinya interaksi edukatif yang lancar. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik dapat menghambat proses pembelajaran dan berpotensi mengganggu jalannya interaksi edukatif.

k. Mediator

Guru diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai terkait berbagai bentuk dan jenis media pembelajaran. Media tersebut berperan sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses interaksi edukatif. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.[67]

l. Supervisor

Guru sebaiknya dapat memberikan bantuan, peningkatan, dan penilaian kritis terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang baik terkait teknik-

---

[67] Djamarah, 37.

teknik supervisi untuk melakukan perbaikan dalam situasi pembelajaran.

m. Evaluator

Guru diharapkan memiliki kemampuan sebagai evaluator yang baik dan jujur, memberikan penilaian yang mencakup aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya fokus pada penilaian hasil belajar, tetapi juga menilai seluruh proses pembelajaran. Melalui kegiatan evaluasi tersebut, guru dapat memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan interaksi pembelajaran yang telah dilakukan.[68]

Menurut Mulyasa terdapat 19 peran guru yaitu sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah panutan bagi siswa dan lingkungannya, sehingga harus memiliki kualitas pribadi yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin.

b. Guru sebagai Pengajar

Dengan perkembangan teknologi, peran guru telah berubah dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang memudahkan proses belajar siswa.

c. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru bertanggung jawab atas perkembangan fisik, mental, emosional, kreativitas, moral,

---

[68] Djamarah, 38.

dan spiritual siswa. Guru harus menetapkan tujuan, waktu, dan metode perjalanan belajar, serta menilai kemajuan siswa.

d. Guru sebagai Pelatih

Guru melatih keterampilan intelektual dan motorik siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang sesuai dengan potensi mereka, memastikan siswa mahir dalam berbagai keterampilan yang diperlukan.

e. Guru sebagai Penasihat

Guru memberikan nasihat kepada siswa dan orang tua, meskipun tidak selalu memiliki pelatihan khusus sebagai penasihat, tetap diandalkan dalam memberikan bimbingan.

f. Guru sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kehidupan siswa saat ini, menerjemahkan pengalaman tersebut menjadi pembelajaran yang bermakna dan relevan, dan mengadopsi inovasi untuk menjembatani kesenjangan ini.

g. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru adalah model dan teladan bagi siswa dan masyarakat sekitarnya. Perilaku dan tindakan guru diawasi dan diikuti oleh siswa, sehingga penting bagi guru untuk menjaga sikap dan tindakan yang patut diteladani.

a. Guru sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik dan kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat.

b. Guru sebagai Peneliti

Guru terus belajar dan melakukan penelitian untuk menemukan pengetahuan baru.

c. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Guru memfasilitasi dan mendorong proses kreatif siswa untuk menciptakan hal-hal baru.

d. Guru sebagai Pembawa Pandangan

Guru memberikan pandangan yang agung dan mendalam kepada siswa melalui komunikasi yang efektif.

e. Guru sebagai Pekerja Rutin

Guru menjalankan tugas-tugas rutin yang penting untuk efektivitas pembelajaran.

f. Guru sebagai Pemindah Kemah

Guru membantu siswa berpindah dari pengetahuan lama ke pengetahuan baru yang lebih relevan.

g. Guru sebagai Pembawa Cerita

Guru menyampaikan cerita yang membantu siswa memahami pandangan rasional terhadap berbagai hal.

h. Guru sebagai Aktor

Guru menguasai dan menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mereka.

i. Guru sebagai Emansipator

Guru memahami potensi siswa, menghormati setiap individu, dan menyadari pengaruh budaya pada siswa.

j. Guru sebagai Evaluator

Guru melakukan penilaian yang kompleks, mempertimbangkan berbagai latar belakang dan variabel.

k. Guru sebagai Pengawet Pengetahuan

Guru mempertahankan dan menguasai pengetahuan yang mereka miliki untuk disampaikan kepada siswa.

l. Guru sebagai Kulminator

Guru mengarahkan proses belajar siswa dari awal hingga mencapai kulminasi atau puncak pembelajaran.[69]

Timothy Arthur Lines menjelaskan peran guru pendidikan agama adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai Orang Tua

Guru memberikan asuhan, perhatian, dan bimbingan kepada siswa, membantu mereka menuju kemandirian dan kedewasaan dengan dukungan yang penuh kasih.

b. Guru sebagai Pelatih

Guru berdiri di samping siswa, mengajarkan dasar-dasar pembelajaran, mendorong latihan terus-menerus, dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa.

---

[69] E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 37–63.

c. Guru sebagai Ilmuwan

Guru adalah peneliti yang terus mencari pengetahuan baru melalui logika, bukti, dan eksperimen, mengembangkan teori berdasarkan data empiris untuk mendukung pembelajaran.

d. Guru sebagai Pengkritik

Guru menilai dan mengevaluasi isi dan metode pengajaran dengan kritis, memastikan bahwa yang diajarkan relevan dan bermanfaat bagi siswa.

e. Guru sebagai Pendongeng

Guru membangun identitas dan komunitas melalui cerita, mengajak siswa menemukan makna mendalam dari kisah-kisah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

f. Guru sebagai Artis

Guru membawa kreativitas dan kesegaran dalam pembelajaran, mengubah materi yang membosankan menjadi menarik dan bermakna melalui seni dan bakat mereka.

g. Guru sebagai Visioner

Guru menginspirasi siswa untuk melihat masa depan yang penuh kemungkinan, memberikan harapan dan motivasi untuk mengejar impian mereka.

h. Guru sebagai Revolusioner

Guru mendorong perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, bekerja untuk keadilan dan kesetaraan, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap siswa mencapai potensinya.

i. Guru sebagai Terapis

Guru memberikan dukungan emosional dan membantu siswa menghadapi dan menerima identitas mereka sendiri, memfasilitasi penyembuhan dan pertumbuhan pribadi.

j. Guru sebagai Menteri

Guru melayani dengan penuh pengorbanan, memberikan dirinya tanpa pamrih untuk mendukung dan memperkaya kehidupan siswa, tanpa memandang latar belakang mereka.[70]

3. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu siswa melalui budaya satuan pendidikan, pembalajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler. [71] Profil pelajar pancasila sesuai visi dan misi kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Kemendikbudristek) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.[72]

---

[70] Timothy Arthur Lines, *Religious Education* (Birmingham Alabama: Religious Education Press, 1992), 29–36.

[71] Juanda Cahyatul Komala, Nelly Nurjannah, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Tema 'Gaya Hidup Berkelanjutan' Kelas X SMAN 2 Sumbawa Besar," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 42.

[72] Meilin Nuril Lubaba and Iqnatia Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang melalui pendidikan sepanjang hidup, diharapkan memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila didesain untuk menciptakan pelajar yang berasal dari sistem pendidikan Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini, profil pelajar Pancasila merumuskan kompetensi yang melengkapi pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap tingkat pendidikan, dengan penekanan pada implementasi dan pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila menjadi manifestasi pembelajaran sepanjang hayat bagi siswa di Indonesia, yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.[73]

Pemahaman terhadap dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila merupakan hal penting dalam membentuk karakter dan sikap yang berlandaskan Pancasila siswa. Menurut Keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/Kr/2022 mengenai Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum

Dasar," *EdusainteK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 693, https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576.

[73] Nanda Dwi Rohmah, Djalal Fuadi, and Minsih, "Pancasila Student Profile Based Learning in Elementary School," in *Proceedings of the 7th Progressive and Fun Education International Conference (PROFUNEDU 2022)*, 2022, 80, https://doi.org/10.2991/978-2-494069-71-8_10.

Merdeka, terdapat beberapa dimensi profil pelajar Pancasila, di antaranya sebagai berikut:[74]

Gambar 2.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: akhlak beragama, akhlak

---

[74] Badan Standar Kurikulum and Asesmen Pendidikan, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka," *Tersedia Pada Http://Kurikulum. Kemdikbud. Go. Id/Wp-Content/Uploads/2022/07* 2 (2022).

pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.[75]

b. Berkebhinekaan Global

Pelajar yang memiliki profil Pancasila berkebhinekaan global menunjukkan semangat untuk menjaga dan mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas, sambil tetap membuka diri dalam berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini bertujuan untuk mendorong rasa saling menghargai dan membuka kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan sejalan dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan, dalam konteks ini, merujuk pada beragamnya unsur dalam kehidupan masyarakat, mencakup suku, bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan lain sebagainya yang ada di Indonesia, yang diarahkan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan sebagai perekat kebhinekaan tersebut. Kebhinekaan global diterjemahkan sebagai sikap menghormati keberagaman, yang mengandung makna toleransi terhadap perbedaan.[76]

c. Bergotong-royong

---

[75] Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, and Qiqi Yuliati Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 81.

[76] Ni Komang Narenthy Satya Dewi and Ni Kadek Hari Raditya Putri, "Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global," *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra* Vol. 2, no. 1 (2022): 132.

Bergotong-royong, suatu istilah asli Indonesia yang berasal dari praktik kerjasama yang sudah ada dalam masyarakat sejak zaman pra-kemerdekaan, merupakan kebiasaan baik yang perlu diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Praktik bergotong-royong memegang peranan penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan bergotong-royongnya mampu melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela, bertujuan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen bergotong-royong melibatkan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi yang didasarkan pada niat baik.[77]

d. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan usaha pribadi. Seseorang yang memiliki sikap mandiri akan berupaya menyelesaikan tantangan dalam kegiatan belajar dengan usahanya sendiri, karena ia menyadari bahwa hasil dari upaya tersebut akan mencerminkan kualitas dirinya dan memberikan kepuasan pribadi.[78] Pelajar Indonesia diharapkan memiliki sifat mandiri, yang artinya mereka

---

[77] Sutiyono Sutiyono, "Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman," *Journal of Nusantara Education* 2, no. 1 (2022): 6, https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39.

[78] Musdalipah Musdalipah, Rustang Bin Lapude, and Ahmad Muktamar, "Profil Pelajar Pancasila Dalam Persfektif Pendidikan Agama Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2023): 174.

bertanggung jawab terhadap seluruh proses dan hasil pembelajaran mereka. Elemen-elemen kunci dari mandiri mencakup kesadaran terhadap diri dan situasi yang dihadapi, serta kemampuan untuk mengatur diri guna mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidupnya.[79]

e. Bernalar Kritis

Pelajar yang memiliki kemampuan bernalar kritis mampu mengelola informasi secara baik, baik itu yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, dan dapat menganalisis serta menyimpulkan informasi tersebut. Kemampuan ini memungkinkan pelajar Indonesia untuk mengatasi masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan berlandaskan penalaran kritis, mereka dapat melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, sehingga memiliki pikiran yang terbuka dan mampu menghargai pendapat orang lain, sambil terus memperbaiki pandangan mereka sendiri. Selain itu, kemampuan bernalar kritis memungkinkan seseorang berpikir secara sistematis dan menghasilkan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta untuk menyelesaikan masalah. Hal ini dilakukan dengan terus meningkatkan wawasan dan memperdalam pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Elemen-elemen kunci dari bernalar kritis

---

[79] Noca Yolanda Sari and Ida Ayu Putu Anggie Sinthiya, "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sma Negeri 2 Gadingrejo," *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)* 4, no. 2 (2022): 53, https://doi.org/10.54892/jmpa.v4i2.141.

mencakup penerimaan dan pengolahan informasi serta ide, analisis dan evaluasi penalaran, serta refleksi terhadap pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.[80]

f. Kreatif

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang kreatif dengan kemampuan untuk mengubah dan menciptakan sesuatu yang bersifat orisinal, memiliki makna, bermanfaat, dan berdampak positif. Kemampuan kreatif ini tercermin dalam kemampuan mereka menghasilkan ide-ide kreatif yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan, tindakan, dan karya nyata. Mereka mampu merealisasikan ide dan gagasan tersebut dalam bentuk karya nyata. Pengembangan kreativitas dilakukan untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan diri dalam menghadapi perubahan dan kemajuan dunia. Dengan kemampuan kreatif ini, pelajar Indonesia mampu merespons dan menyikapi hal-hal baru, serta mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya.[81] Berikut elemen-elemen kreatifitas melibatkan kemampuan menghasilkan ide orisinal dan mewujudkannya dalam karya serta tindakan yang orisinal, sambil tetap memiliki

---

[80] Ni Wayan Wini Widarini and Ni Ketut Suterji, "Implementation of The Profile Strengthening of Pancasila Student Profile (P5) in Building Student Character in First Middle School," *International Journal of Multidisciplinary Sciences* 1, no. 2 (2023): 223, https://doi.org/10.37329/ijms.v1i2.2276.
[81] Wini Widarini and Suterji, 224.

fleksibilitas berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.[82]

[82] Rohmah, Fuadi, and Minsih, "Pancasila Student Profile Based Learning in Elementary School," 79.

BAB III
AKTUALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA ISLAM AL-AZHAR 15 SEMARANG

A. Profil SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar berdiri pada 7 April 1952 oleh 14 tokoh Islam dan masyarakat di Jakarta dengan nama Yayasan Pesantren Islam. Dr. Syamsuddin, Menteri Sosial RI pada saat itu, bersama Sjamsuridjal, Walikota Jakarta Raya, adalah pencetus gagasan tersebut. Nama-nama pendiri yayasan antara lain Soedirdjo, Tan In Hok, Gazali Syahlan, H. Sjuaib Sastradiwirja, Abdullah Salim, Rais Chamis, Ganda, Kartapradja, Sardjono, H. Sulaiman Rasjid, Faray Martak, Jacub Rasjid, Hasan Argubie, dan Hariri Hady.

Pada tahun 1961, Grand Syekh Al-Azhar Cairo, Mahmoud Syaltout, memberikan nama Al-Azhar untuk Masjid Agung Kebayoran saat kunjungannya ke Indonesia. Seiring waktu, Masjid Agung Al-Azhar berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan, termasuk sekolah-sekolah Islam Al-Azhar. Kegiatan dakwah dan pendidikan ini mendapat dukungan luas di masyarakat, tidak hanya di Jakarta tetapi juga di berbagai daerah, termasuk Semarang.

Di Semarang, pada tahun 1997, berdiri KB-TK Islam Al-Azhar 22 Semarang sebagai hasil kerjasama antara Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Fikri dan YPI Al-Azhar. Kerjasama ini semakin kuat dengan pendirian SD Islam Al-Azhar 25 Semarang pada tahun 2001, SMP

Islam Al-Azhar 23 Semarang pada 2010, dan SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang pada tahun 2015.

SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, didirikan berdasarkan izin dari Badan Penanaman Modal Daerah Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, telah terakreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah pada tahun 2018. Dengan predikat nilai A, sekolah memiliki kuota 40% dalam Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2020, SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang meraih predikat Top 1000 Sekolah dengan nilai UTBK tertinggi. UTBK digunakan sebagai dasar seleksi masuk Perguruan Tinggi.[83]

Saat ini, SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang memiliki Program Layanan Tahfidzul Qur'an dengan Lulusan Bersertifikat Tahfidz, Pekan Tahfidz, Program BTAQ, *Homestay* Luar Negeri, *Educational Trip*, *Visiting Campus*, Rihlah Ilmiah, Pelatihan Kepemimpinan, Pelatihan Jurnalistik, dan *Technopreneurship*. Dalam hal sarana dan prasarana, SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang memiliki fasilitas yang lengkap, seperti 6 ruang kelas multimedia ber-AC, 5 laboratorium (IPA, IPS, Bahasa, dan Komputer), perpustakaan, UKS, Aula/Musholla, Ruang Osis/MPK, Ruang BK, dan Hotspot Area/Wifi.

Dengan fasilitas ini, para siswa diberikan kesempatan untuk merasakan pembelajaran secara langsung, terlibat dalam praktik,

---

[83] "Dokumen Profil SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang Tahun 2023," accessed January 9, 2024, https://www.smaialazhar15smg.sch.id/sejarah.

menumbuhkan minat dalam membaca, dan mengakses beragam sumber daya online guna memberikan dukungan optimal bagi proses belajar mereka. SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang memiliki 11 guru, termasuk guru GTY dan Honorer serta 7 tenaga kependidikan honorer. Jumlah siswa aktif tercatat pada tahun pelajaran 2023/2024 terdiri dari 67 siswa laki-laki dan 59 siswa perempuan yang terbagi dalam 6 rombongan belajar.[84] Dengan kualifikasi dan jumlah guru yang memadai, SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik dan mewujudkan siswa yang Beriman, Sehat, Mandiri, ber-Adab, Religius, Terampil, dan Berwawasan Global.

Sementara itu, SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang termasuk Sekolah yang meraih predikat Sekolah Berprestasi Tingkat Al-Azhar se-Indonesia Tahun 2018 dan meraih predikat Top 1000 UTBK oleh LTMPT tahun 2020. Dengan predikat yang mereka dapatkan sekolah tersebut memiliki visi, misi, dan tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Visi Sekolah yaitu “Mewujudkan peserta didik yang Beriman, Sehat, Mandiri, ber-Adab, Religius, Terampil dan berwawasan Global (Be Smart Go)."
2. Misi Sekolah
   a. Menyelenggarakan program pendidikan yang Islami yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa.

---

[84] “Dokumen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang Tahun 2023,” accessed January 9, 2024, https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/7cb9e6f6-f7c6-4345-90d0-a1ef39620fdf.

b. Mewujudkan warga sekolah yang sehat jasmani dan rohani dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.
c. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri, dan nyaman berorientasi pada pelestarian lingkungan.
d. Menumbuhkembangkan rasa kemandirian dan tanggung jawab peserta didik dalam aspek keagamaan maupun sosial.
e. Mewujudkan warga sekolah yang ramah dan peduli melalui pembiasaan 6S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, dan Santun).
f. Mewujudkan warga sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.
g. Mewujudkan warga sekolah yang kreatif dan kritis dalam menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
h. Mewujudkan warga sekolah yang berwawasan dan berdaya saing global dengan kegiatan edukatif dan peningkatan kecakapan berbahasa Inggris.
i. Menjadi sekolah Islam yang unggul di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya.

3. Tujuan Sekolah
   a. Melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebijakan Dinas Pendidikan dan YPI Al-Azhar.
   b. Menjadikan sekolah sebagai pusat pembinaan keagamaan.
   c. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan strategi pendekatan Contextual Teaching and Learning.

d. Menjadikan sekolah sebagai pusat pengembangan bakat minat dan pembinaan prestasi murid melalui kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, ekstrakurikuler, Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya.
e. Melaksanakan Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
f. Melaksanakan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan berupa kompetensi keagamaan, pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial melalui pembinaan keagamaan, kursus bahasa Inggris, IT, IHT, MGMP, dan workshop/pelatihan.
g. Melaksanakan program supervisi, monitoring dan evaluasi, serta rencana tindak lanjut kepada pendidik dan tenaga kependidikan.
h. Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran dan melaksanakan pengembangan pendekatan pembelajaran melalui workshop/pelatihan.
i. Melaksanakan Rencana Induk Pengembangan Fasilitas Pendidikan.
j. Melaksanakan Pengembangan/Peningkatan Standar Kompetensi Kelulusan.
k. Melaksanakan Pengembangan Kelembagaan dan Manajemen Sekolah.
l. Melaksanakan Pengembangan Penilaian.

m. Menciptakan kondisi lingkungan dengan melaksanakan kegiatan yang menunjukkan perilaku Islami, berbudaya, dan beradab.
n. Mempersiapkan siswa yang tangguh dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.[85]

B. Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

Guru PAI memegang peran yang sangat penting dalam membimbing siswa tentang nilai-nilai agama Islam, etika, dan moralitas di lingkungan sekolah menengah. Mereka memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Di samping menjadi pendidik di kelas, guru PAI juga sering kali dianggap sebagai panutan moral di sekolah dan di masyarakat, karena mereka membawa nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari siswa dan berkontribusi pada pembentukan generasi yang berakhlak baik dan berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Oleh karena itu, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada lingkup pendidikan formal, tetapi juga memiliki dampak yang luas dan mendalam dalam masyarakat tempat mereka mengajar.

1. Guru PAI Sebagai Orang Tua

---

[85] "Data Pokok SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang," accessed April 25, 2024, https://www.smaialazhar15smg.sch.id/visi-misi-dan-tujuan.

Peran guru PAI sebagai orang tua sangat penting dalam membimbing dan mendidik siswa dalam hal nilai-nilai agama dan moral. Guru PAI berperan sebagai figur yang memberikan contoh dan panduan dalam menjalankan ajaran agama, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, serta membantu membangun karakter dan kepribadian siswa. Selain itu, guru PAI juga bertanggung jawab dalam membantu mengatasi masalah spiritual dan moral yang mungkin dihadapi oleh siswa, serta memberikan dukungan dan pemahaman dalam mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian, guru PAI menjadi mitra penting bagi orang tua dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Achmad Fajri Nur Khakim selaku kepala sekolah di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang mengatakan bahwa:

> "Sebagai figur orang tua di sekolah, guru PAI membantu siswa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Guru PAI juga berperan dalam moderasi agama, yang membantu siswa memahami dan menerapkan toleransi dalam kehidupan mereka yang penuh dengan keragaman agama, suku, ras, dan budaya. Guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan yang ada di

sekolah dan dalam masyarakat luas, sehingga mereka dapat hidup harmonis dan saling menghormati."[86]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Ariyadi selaku guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dalam sesi wawancara mengatakan bahwa:

> "Sebagai orang tua di sekolah, saya selalu berusaha membantu siswa dalam memahami dan menghargai keadilan sosial, komunikasi antar budaya, dan menghargai budaya. Saya juga membimbing mereka untuk mengembangkan kesadaran diri tentang keadaan saat ini serta kapasitas untuk mengatur diri sendiri. Dengan pendekatan ini, saya yakin siswa dapat membentuk karakter yang kuat dan mandiri. Saya juga mendukung mereka dalam membuat keputusan yang baik, mampu mengolah informasi secara objektif, menjalin koneksi yang positif, menganalisis data, mengevaluasi temuan, dan membuat kesimpulan yang tepat."[87]

Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Nuril Lailatul Fitriyah selaku siswa kelas 10 SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang juga menyampaikan bahwa:

> "Guru PAI kami sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis kami. Mereka selalu mendorong kami untuk mempertimbangkan konsep dan pertanyaan baru,

---

[86] "Wawancara Dengan Bapak Achmad Fajri Nur Khakim, Tanggal 27 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang,".
[87] "Wawancara Dengan Bapak Ariyadi, Tanggal 26 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang,".

> menguji banyak pilihan, menilai ide menggunakan imajinasi kami, dan berpikir kreatif. Sebagai figur orang tua di sekolah, guru juga memberikan kami bimbingan dalam membuat keputusan terbaik dan mengolah informasi secara objektif. Ini sangat membantu kami untuk menjadi lebih mandiri dan memiliki karakter yang kuat."[88]

Kesimpulan dari ketiga jawaban wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah berperan sangat penting dalam memperkuat profil pelajar Pancasila. Guru PAI tidak hanya membantu siswa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, tetapi juga mengajarkan toleransi dalam konteks perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. Selain itu, guru PAI memberikan pengarahan tentang pentingnya menjaga budaya bangsa dan bersikap terbuka terhadap budaya lain untuk menciptakan rasa hormat dan membentuk budaya positif. Mereka juga berperan dalam mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan mengatur diri sendiri siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat dan mandiri. Dukungan dalam pengambilan keputusan, pengolahan informasi, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif juga merupakan bagian dari peran penting guru PAI dalam membimbing siswa menjadi individu yang berkarakter dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

---

[88] "Wawancara Dengan Nuril Lailatul Fitriyah, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang,".

2. Guru PAI Sebagai Pelatih

Guru PAI bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan praktis kepada siswa dalam menjalankan ibadah, memahami nilai-nilai moral dan etika Islam, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Sementara itu berdasarkan pengamatan peneliti di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang bahwa peran guru PAI sebagai pelatih hal ini dibuktikan dengan dengan mengajarkan berbagai kebiasaan positif. Mereka membimbing siswa untuk mengikrarkan komitmen, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan setelah belajar, serta menerapkan prinsip 6S (senyum, salam, salim, sapa, sopan, dan santun). Selain itu, guru juga mengajarkan norma-norma seperti mengangkat tangan sebelum berbicara dan meminta izin sebelum meninggalkan kelas. Dalam peran teladannya, guru menunjukkan contoh dengan berbicara sopan, menjaga penampilan yang rapi, dan menerapkan nilai-nilai keimanan dan takwa dalam setiap aktivitas. Mereka juga menghargai orang lain dengan konsisten menerapkan prinsip 6S, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan produktif bagi siswa. Guru PAI dan siswa secara bersama-sama ikut berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial memberikan bantuan sembako kepada korban bencana gempa bumi dan banjir. Selain itu

ada kegiatan rutin setiap hari jum'at yang dinamakan jum'at berkah mereka bersama-sama membagikan makanan.[89]

3. Guru PAI Sebagai Ilmuwan

Peran guru PAI sebagai ilmuwan adalah melakukan penelitian, studi, dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang agama Islam. Guru PAI berperan dalam mempelajari dan menggali pengetahuan agama Islam secara mendalam serta mengaplikasikannya dalam konteks pendidikan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang bahwa peran guru PAI sebagai ilmuwan hal ini dibuktikan dengan merancang berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk meningkatkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Mereka menggunakan film dokumenter untuk mengilhami diskusi tentang keberagaman sosial dan budaya, serta merancang kegiatan yang mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan fisik dan sosial. Melalui kegiatan berkelompok, guru tidak hanya mengembangkan kepemimpinan siswa tetapi juga membantu mereka berlatih dalam pengambilan keputusan. Selain itu, guru mendorong siswa untuk menciptakan karya-karya baru yang bermanfaat, menjadikan mereka agen perubahan yang aktif dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.[90]

---

[89] "Hasil Pengamatan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Tanggal 04 Maret 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang,".

[90] "Hasil Pengamatan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Tanggal 04 Maret 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."

BAB IV
VARIASI AKTUALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA ISLAM AL-AZHAR 15 SEMARANG

Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai dan membimbing siswa dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang perlu mengaktualisasikan berbagai peran yang dapat mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Peran-peran tersebut mencakup aspek pedagogis, akademis, kepemimpinan, dan pembinaan spiritual. Melalui variasi aktualisasi peran ini, guru PAI dapat membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kerangka ajaran agama Islam yang mereka anut. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi

generasi muda yang memiliki kepribadian yang kuat, toleran, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan dimensi dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Ketika individu tersebut memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, ia sedang menjalankan perannya. Dalam konteks organisasi, setiap anggota memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam menjalankan tugas, kewajiban, atau tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi atau lembaga tempatnya bernaung.[91] Aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang adalah sebagai berikut:

A. Guru PAI Sebagai Orang Tua

Peran guru PAI sebagai figur yang mendampingi dan mendidik siswa sangat krusial dalam pembentukan nilai-nilai agama dan moral. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai contoh dan panduan dalam praktik ajaran agama, namun juga membantu membangun karakter dan kepribadian siswa. Teori-teori terdahulu menegaskan bahwa pendidikan agama berperan dalam membentuk moral dan spiritualitas individu, yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dijunjung tinggi.

Guru PAI bertindak sebagai figur orang tua di sekolah, memberikan asuhan, perhatian, dan bimbingan kepada siswa. Mereka memberikan contoh dan panduan dalam menjalankan ajaran

---

[91] Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, 243.

agama, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, serta membantu membangun karakter dan kepribadian siswa. Bapak Achmad Fajri Nur Khakim selaku kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang menyatakan bahwa guru PAI membantu siswa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Peran guru PAI juga mencakup moderasi agama, yang membantu siswa memahami dan menerapkan toleransi dalam kehidupan mereka yang penuh dengan keragaman agama, suku, ras, dan budaya, sehingga mereka dapat hidup harmonis dan saling menghormati. Hal ini sejalan dengan penelitian Wiwit Puspayana dkk, yang menyebutkan bahwa pembiasaan dalam keseharian penting dilakukan oleh guru PAI, untuk memastikan nilai-nilai agama Islam menjadi kebiasaan yang dapat diamalkan siswa tanpa merasa terbebani.[92]

Bapak Ariyadi, seorang guru PAI, menjelaskan bahwa dia selalu berusaha membantu siswa dalam memahami dan menghargai keadilan sosial, komunikasi antar budaya, dan menghargai budaya. Penelitian oleh Rohmah Dkk mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang melibatkan berbagai

---

[92] Wiwit Puspayana and Untung Sunaryo, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keimanan Dan Menciptakan Suasana Keagamaan," *UNISAN JURNAL* 2, no. 3 (2023): 95–103.

kegiatan dapat memberikan hasil yang positif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa.[93]

Guru PAI membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, yang merupakan prasyarat untuk membentuk karakter yang kuat dan mandiri. Kepala Sekolah menekankan bahwa guru PAI memberikan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan yang ada di sekolah dan dalam masyarakat luas, sehingga mereka dapat hidup harmonis dan saling menghormati. Ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam mengajarkan nilai-nilai gotong-royong dan kerja sama yang harmonis, yang merupakan salah satu dimensi penting dalam profil pelajar Pancasila.

Guru PAI juga membimbing siswa untuk mengembangkan kesadaran diri tentang keadaan saat ini serta kapasitas untuk mengatur diri sendiri. Bapak Ariyadi menekankan pentingnya mendukung siswa dalam membuat keputusan yang baik, mengolah informasi secara objektif, dan menjalin koneksi yang positif. Siswa dibimbing untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan mengembangkan kemandirian yang kuat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membimbing siswa untuk menjadi mandiri sangatlah penting.

---

[93] Nafiah Nur Shofia Rohmah, Sabar Narimo, and Choiriyah Widyasari, "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1254–69.

Guru PAI mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Nuril Lailatul Fitriyah, seorang siswa kelas 10, menyatakan bahwa guru PAI selalu mendorong siswa untuk mempertimbangkan konsep dan pertanyaan baru, menguji banyak pilihan, menilai ide menggunakan imajinasi mereka, dan berpikir kreatif. Penelitian oleh Masykuri Dkk, menunjukkan bahwa pengajaran agama yang baik dapat memperkuat fondasi spiritual siswa, yang pada gilirannya mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka. Dengan bimbingan ini, siswa mampu membuat keputusan yang tepat dan mengolah informasi secara objektif.[94]

Guru PAI juga berperan dalam mengembangkan kreativitas siswa. Melalui berbagai kegiatan dan pendekatan pembelajaran, guru PAI membantu siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan imajinasi mereka. Dukungan dalam pengambilan keputusan, pengolahan informasi, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif merupakan bagian dari peran penting guru PAI dalam membimbing siswa menjadi individu yang berkarakter dan mampu menghadapi tantangan masa depan.[95]

---

[94] Ali Masykuri et al., "Korelasi Antara Pembelajaran Nilai Moral Dan Agama Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini: Sebuah Review Sistematis," *Nusantara Educational Review* 2, no. 1 (2024): 52–58.

[95] Evvy Lusyana, "Membangun Keterampilan Soft Skills Melalui Pendidikan Agama Islam," *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 115–20, https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.317.

Sejalan dengan temuan yang diperoleh peneliti, diperkuat oleh teori Timothy Arthur Lines menjelaskan peran guru sebagai orang tua adalah guru memberikan asuhan, perhatian, dan bimbingan kepada siswa, membantu mereka menuju kemandirian dan kedewasaan dengan dukungan yang penuh kasih.[96] Dalam peran ini, guru tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa. Guru berusaha membantu siswa mengembangkan kemandirian dan kedewasaan dengan menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan. Dengan dukungan yang penuh kasih, guru membantu siswa mengatasi berbagai tantangan dan mendorong mereka untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan dewasa.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang berperan sangat penting dalam memperkuat profil pelajar Pancasila. Guru PAI tidak hanya membantu siswa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka menjadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, tetapi juga mengajarkan toleransi dalam konteks perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. Selain itu, guru PAI memberikan pengarahan tentang pentingnya menjaga budaya bangsa dan bersikap terbuka terhadap budaya lain untuk menciptakan rasa hormat dan membentuk budaya positif. Mereka

---

[96] Lines, *Religious Education*.

juga berperan dalam mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan mengatur diri sendiri siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat dan mandiri. Dukungan dalam pengambilan keputusan, pengolahan informasi, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif juga merupakan bagian dari peran penting guru PAI dalam membimbing siswa menjadi individu yang berkarakter dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

B. Guru PAI Sebagai Pelatih

Peran guru PAI sebagai pelatih sangat penting dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan praktis kepada siswa untuk menjalankan ibadah, memahami nilai-nilai moral dan etika Islam, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Penelitian yang dilakukan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang menunjukkan bahwa peran ini tercermin dalam berbagai aktivitas dan kebiasaan positif yang diajarkan oleh guru PAI.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang membimbing siswa untuk mengikrarkan komitmen, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum dan setelah belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam memperkuat dimensi spiritual siswa, sejalan dengan penelitian Marpaung Dkk, yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter melibatkan proses sengaja dan sadar untuk membantu siswa

mengembangkan pemahaman, keputusan bijaksana, dan perilaku yang baik.[97] Selain itu, guru PAI juga menerapkan prinsip 6S (senyum, salam, salim, sapa, sopan, dan santun) yang membantu siswa mengembangkan sikap sopan santun dan menghargai orang lain. Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah dapat meningkatkan etika dan moral siswa.[98]

Guru PAI juga mengajarkan norma-norma seperti mengangkat tangan sebelum berbicara dan meminta izin sebelum meninggalkan kelas. Norma-norma ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif, yang menurut penelitian oleh Hadi, sangat penting dalam proses pembelajaran sosial. Dalam peran teladan, guru PAI menunjukkan contoh dengan berbicara sopan, menjaga penampilan yang rapi, dan menerapkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam setiap aktivitas. Ini mendukung pandangan bahwa teladan yang baik dari guru dapat menjadi model perilaku yang efektif bagi siswa.[99]

---

[97] Syafri Fadillah Marpaung et al., "Implementasi Pendidikan Etika Dan Prilaku Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD PAB 18 Sampali," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 1349–58.

[98] Nurul Hidayati Murtafiah Yayu Tsamrotul Fuadah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah," *IAI An Nur Lampung* 8 (2002): 1–7.

[99] Imam Anas Hadi, "Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektifitas Pendidikan," *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 1, no. 1 (2017): 71–92.

Selain itu, guru PAI juga berpartisipasi bersama siswa dalam kegiatan bakti sosial seperti memberikan bantuan sembako kepada korban bencana gempa bumi dan banjir. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan kepedulian sosial tetapi juga memperkuat dimensi gotong royong dan kebhinekaan global, sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kegiatan rutin setiap hari Jumat yang dinamakan Jumat Berkah, di mana mereka membagikan makanan, juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang memainkan peran yang sangat penting sebagai pelatih dalam membentuk karakter siswa. Dengan membimbing siswa dalam kebiasaan positif dan memberikan contoh teladan, guru PAI tidak hanya memperkuat dimensi spiritual tetapi juga dimensi sosial siswa. Hal ini konsisten dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter.[100]

Penelitian terdahulu oleh Marpaung Dkk, juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif di sekolah dapat meningkatkan etika dan moral siswa.[101] Selain itu, teori pembelajaran sosial oleh Hadi menekankan pentingnya model

---

[100] Sanudin Ranam, Ibnu Fiqhan Muslim, and Priyono Priyono, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan," *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): 90–100.

[101] Marpaung et al., "Implementasi Pendidikan Etika Dan Prilaku Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD PAB 18 Sampali."

perilaku yang baik dalam proses pembelajaran, yang juga terlihat dalam peran guru PAI sebagai teladan.[102]

Berdasarkan analisis deskriptif ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru PAI sebagai pelatih sangat penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, gotong royong, dan menghargai kebhinekaan. Guru PAI membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis, norma sosial, dan sikap positif yang diperlukan untuk menjadi individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan.

C. Guru PAI Sebagai Ilmuwan

Menurut Dewi Safitri peran guru sebagai ilmuwan adalah guru dipandang sebagai seorang yang paling berpengetahuan. Tugasnya tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.[103]

Salah satu aktivitas yang digunakan oleh guru PAI adalah penggunaan film dokumenter untuk mengilhami diskusi tentang keberagaman sosial dan budaya. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis Piaget yang menekankan pentingnya

---

[102] Hadi, "Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektifitas Pendidikan."
[103] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (PT. Indragiri Dot Com, 2019), 25.

pengalaman nyata dan refleksi kritis dalam proses belajar.[104] Dengan menggunakan film dokumenter, guru dapat memperkenalkan siswa pada realitas sosial yang berbeda dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang isu-isu keberagaman. Kegiatan ini juga memperkuat dimensi berkebinekaan global dalam profil pelajar Pancasila.

Selain itu, guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang merancang kegiatan yang mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan fisik dan sosial. Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan keterampilan sosial serta tanggung jawab lingkungan.[105] Melalui kegiatan berkelompok, siswa tidak hanya belajar bekerja sama tetapi juga mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan. Hal ini relevan dengan teori pendidikan progresif Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman belajar kolaboratif.[106]

---

[104] Muhammad Firman et al., "Mengembangkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Memotivasi Siswa Melalui Pembelajaran Aktif Dan Kolaboratif," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2021): 1300–1306.

[105] Salwa Aulia Novitasari, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Di Luar Kelas: Memperkuat Keterlibatan Siswa Melalui Pembelajaran Di Komunitas Lokal," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 04 (2023): 248–57.

[106] John Dewey, "Experience and Education: Kappa Delta Pi," *International Honor Society in Education*, 1938.

Guru PAI juga mendorong peserta didik untuk menciptakan karya-karya baru yang bermanfaat. Ini adalah bentuk pengembangan kreativitas yang sejalan dengan teori Gardner tentang kecerdasan ganda, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai bentuk kecerdasan, termasuk kecerdasan kreatif.[107] Dengan mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, guru PAI membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam konteks yang nyata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai ilmuwan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang sangat penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif seperti film dokumenter dan proyek berbasis lingkungan, guru PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang agama tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, kepemimpinan, dan kreativitas mereka. Hal ini konsisten dengan teori konstruktivis dan pendidikan progresif yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan kolaboratif dalam proses belajar.[108]

Penelitian terdahulu oleh Novitasari juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendidikan berbasis proyek dapat

---

[107] Sukma Eka Wijaya et al., "Teori Kecerdasan Ganda Dalam Praktek Pembelajaran PAI," *Jurnal Al-Qiyam* 4, no. 2 (2023): 97–109.
[108] Dewey, "Experience and Education: Kappa Delta Pi"; Firman et al., "Mengembangkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Memotivasi Siswa Melalui Pembelajaran Aktif Dan Kolaboratif."

meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan keterampilan sosial serta tanggung jawab lingkungan.[109] Selain itu, teori Gardner tentang kecerdasan ganda menekankan pentingnya pengembangan kreativitas dalam pendidikan, yang juga tercermin dalam aktivitas yang dirancang oleh guru PAI.[110]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai ilmuwan sangat penting dalam membentuk pelajar yang beriman, bertakwa, kreatif, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Guru PAI tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan siswa untuk menjadi individu yang berkarakter dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

---

[109] Novitasari, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Di Luar Kelas: Memperkuat Keterlibatan Siswa Melalui Pembelajaran Di Komunitas Lokal."
[110] Wijaya et al., "Teori Kecerdasan Ganda Dalam Praktek Pembelajaran PAI."

BAB V

IMPLIKASI AKTUALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA ISLAM AL-AZHAR 15 SEMARANG

Profil Pelajar Pancasila, sejalan dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, menegaskan bahwa Pelajar Pancasila adalah representasi pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.[111] Sementara itu berkaitan dengan pembahasan mengenai implikasi aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, mengarah pada pembahasan mengenai dampak terhadap siswa. Hal ini penting untuk melihat bagaimana aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter dan perkembangan siswa secara

---

[111] Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 145.

keseluruhan. Berikut ini beberapa temuan yang peneliti peroleh dalam menguatkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, sehingga dapat diketahui dampak dari aktualisasi peran guru PAI tersebut, diantaranya sebagai berikut:

A. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlakul Karimah

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia adalah aspek krusial dalam profil pelajar Pancasila. Siswa diharapkan memiliki keyakinan yang kokoh terhadap keesaan Tuhan, memahami nilai-nilai spiritual, dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan, siswa akan terbimbing untuk mengembangkan sikap rendah hati, menghargai kehidupan, serta mengutamakan keadilan dan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan. Dimensi ini mencakup lima elemen kunci: a) Akhlak beragama. b) Akhlak pribadi. c) Akhlak kepada sesama manusia. d) Akhlak kepada alam. e) Akhlak bernegara. Sementara itu dari hasil wawancara dengan Bapak Achmad Fajri Nur Khakim selaku kepala di sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dalam pernyataannya menyampaikan bahwa:

> "Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, penguatan nilai-nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kegiatan sehari-hari, tidak hanya dalam kegiatan P5 saja. Guru PAI memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak siswa, terutama dalam penerapan profil pelajar Pancasila. Guru PAI melakukan

pembinaan secara intens di kelas-kelas dan juga menjadikan mushollah sebagai wadah penguatan profil pelajar Pancasila. Misalnya, pada pukul 06.45 saat bel masuk, siswa berdoa bersama sebelum belajar, kemudian menuju musholah untuk membaca asmaul husna, ikrar, sholat dhuha berjamaah, dan muraja'ah hafalan Al-Qur'an yang dipimpin oleh guru PAI sampai pukul 07:30 sebelum masuk ke kelas masing-masing."[112]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Ariyadi selaku Guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dalam pernyataanya mengatakan bahwa:

"Sebagai Guru PAI, saya melakukan pembinaan akhlak secara intens di kelas-kelas dan menggunakan mushollah sebagai pusat penguatan profil pelajar Pancasila. Setiap pagi, siswa berdoa bersama dan membaca asmaul husna sebelum belajar, diikuti dengan sholat dhuha berjamaah dan muraja'ah hafalan Al-Qur'an. Salah satu hal yang kami selalu jaga di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang adalah melaksanakan sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah. Pada waktu sholat dhuhur dan ashar, seluruh guru dan siswa berkumpul di mushollah untuk berjamaah yang dipimpin oleh Guru yang terjadwal secara bergantian. Setelah sholat dhuhur, siswa melaksanakan kultum sesuai jadwal dan tema yang telah ditentukan."[113]

---

[112] "Wawancara Dengan Bapak Achmad Fajri Nur Khakim, Tanggal 27 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."
[113] "Wawancara Dengan Bapak Ariyadi, Tanggal 26 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."

Sementara itu dari hasil wawancara yang dilakukan Taffia Reimayza Prasetya salah satu siswa kelas 11 di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang mengatakan bahwa:

> "Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, kami selalu diajarkan untuk menguatkan nilai-nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam kegiatan sehari-hari. Setiap pagi, kami berdoa bersama sebelum belajar, membaca asmaul husna, melakukan sholat dhuha berjamaah, dan muraja'ah hafalan Al-Qur'an. Selain itu, kami juga melaksanakan sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah di mushollah yang dipimpin oleh Guru sesuai jadwalnya. Setelah sholat dhuhur, kami diberi kesempatan untuk memberikan kultum sesuai jadwal dan tema yang telah ditentukan. Kegiatan-kegiatan ini sangat membantu kami untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan menjaga akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari."[114]

Dari ketiga wawancara tersebut, terlihat bahwa peran guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang sangat vital dalam penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kepala sekolah, guru PAI, dan siswa semuanya mengungkapkan bagaimana integrasi nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia dilaksanakan secara konsisten dalam rutinitas harian. Hal ini sejalan dengan teori Al-Ghazali yang

---

[114] "Wawancara Dengan Taffia Reimayza Prasetya, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang,".

menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter siswa.[115]

Pendekatan intensif dan berkesinambungan dalam kegiatan sehari-hari seperti doa bersama, sholat berjamaah, dan kegiatan kultum, menunjukkan komitmen sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis agama. Penggunaan mushollah sebagai pusat kegiatan juga memperkuat fungsi spiritual dan moral dalam pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh Yulianti Dkk, bahwa penanaman karakter religius dan nasionalis dapat dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memegang peran penting dalam membentuk dan memperkuat karakter siswa.[116]

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang berperan dalam membentuk generasi berakhlak mulia dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan holistik ini menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan ketakwaan dan akhlak siswa, sebagaimana terlihat dari partisipasi aktif dan respon positif siswa terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

---

[115] Mustafa Mustafa, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif IBN Maskawaih," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 3, no. 2 (2023): 75–82.
[116] Junari Yulianti, Halimah Thusa'diah, and Andi Prastowo, "Pengembangan Kurikulum Melalui Analisis Budaya Sekolah Dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius Dan Nasionalis Di Sekolah Dasar," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2023, https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1712.

B. Berkebhinekaan Global

Kebinekaan global adalah sikap menghargai perbedaan dan menerima keragaman, sambil tetap menghormati budaya lokal tanpa menutup diri terhadap budaya dari luar.[117] Peran guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai kebhinekaan global tercermin dalam kegiatan pembiasaan kepada para siswa untuk memupuk sikap toleransi terhadap sesama teman, meskipun mereka berasal dari suku, ras, atau latar belakang yang berbeda. Guru PAI bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif, guru PAI membimbing siswa untuk menghargai keberagaman dan memahami bahwa perbedaan adalah sumber kekayaan dalam sebuah komunitas. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menjadi instruktur tetapi juga menjadi contoh yang hidup bagi para siswa tentang bagaimana menjalankan sikap toleransi dan menghargai keragaman dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu dari hasil wawancara dengan Bapak Ariyadi selaku guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dalam pernyataannya menyampaikan bahwa:

> "Dalam acara Alkaba Festival, saya melatih siswa untuk aktif bergotong royong dan berkolaborasi, yang pada akhirnya akan

---

[117] Dinal Khaqqi Sabila Kuroma and Feri Tirtoni, "Analisis Penerapan Berkebhinekaan Global Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 5000.

> memperkuat nilai-nilai keberagaman. Dalam kegiatan tersebut, siswa akan belajar tentang keanekaragaman budaya serta pentingnya menghargai perbedaan, melalui proses bergotong royong mereka antar kelas dan berbagai jurusan yang berbeda. Alkaba Festival melibatkan siswa dalam penampilan pakaian tradisional, pertunjukan tarian, musik, dan permainan yang mewakili berbagai suku, agama, ras, dan budaya."[118]

Hal serupa juga disampaikan oleh Nuril Lailatul Fitriyah selaku siswa kelas 10 di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang mengatakan bahwa:

> "Di sekolah ada ekstra kurikuler rebana, yang dimana alat musik rebana tersebut berasal dari Negeri Arab. Alat musik ini menempati posisi yang khas untuk penyebaran Islam di Indonesia. Rebana ini dimainkan secara bersama oleh siswa ketika ada kegiatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw dan juga Alkaba Festival."[119]

Pernayataan tersebut juga dipertegas oleh Taffia Reimayza Prasetya selaku siswa kelas 11 di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang mengatakan bahwa:

> "Dalam perwujudan sikap nasionalisme, siswa sering ikut serta dalam berbagai peringatan seperti Hari Sumpah Pemuda, Hari

---

[118] "Wawancara Dengan Bapak Ariyadi, Tanggal 26 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."
[119] "Wawancara Dengan Nuril Lailatul Fitriyah, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."

Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan hari-hari besar lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, kami melihat bahwa guru-guru mengajar dengan tulus dan ikhlas untuk meningkatkan prestasi siswa. Guru juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan siswa. Misalnya, dengan mengajarkan kami untuk mencintai produk dalam negeri seperti mengenakan baju batik saat acara-acara tertentu di sekolah. Ini membantu kami lebih memahami dan menghargai batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Selain itu, guru juga mengajarkan kami untuk mencintai budaya bangsa dengan memperkenalkan budaya dari berbagai daerah. Sikap nasionalisme ini merupakan bagian penting dari bela negara dan guru PAI selalu berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut dalam karakter kami melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kami tidak hanya belajar materi pelajaran tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya mencintai dan melestarikan budaya serta nilai-nilai bangsa."[120]

Menurut Rudiawan dan Asmaroini kebhinekaan global bertujuan membantu siswa mencintai negaranya, menghargai keragaman budaya Indonesia, dan menghormati keragaman suku bangsa, budaya, dan ras.[121] Ini sejalan dengan peran guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang menciptakan lingkungan belajar inklusif di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, guru PAI membimbing siswa untuk

---

[120] "Wawancara Dengan Taffia Reimayza Prasetya, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."
[121] Rudiawan and Asmaroini, "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah."

menghargai keberagaman dan memahami bahwa perbedaan adalah sumber kekayaan dalam sebuah komunitas.

Salah satu contoh nyata penerapan nilai-nilai kebhinekaan global di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang adalah Alkaba Festival. Dalam wawancara, Bapak Ariyadi menyatakan bahwa festival ini melibatkan siswa dalam penampilan pakaian tradisional, pertunjukan tarian, musik, dan permainan yang mewakili berbagai suku, agama, ras, dan budaya. Melalui acara ini, siswa belajar tentang keanekaragaman budaya dan pentingnya menghargai perbedaan, dengan cara berkolaborasi dan bergotong royong.

Kegiatan ekstra kurikuler juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global. Nuril Lailatul Fitriyah, seorang siswa, menyoroti peran rebana dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Rebana, yang dimainkan dalam acara-acara besar seperti Maulid Nabi Muhammad Saw dan Alkaba Festival, menjadi simbol kebinekaan karena asalnya dari Arab dan perannya dalam budaya Islam Indonesia.

Selain kebhinekaan global, penguatan sikap nasionalisme juga menjadi fokus penting di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Menurut Taffia, siswa kelas 11, perwujudan sikap nasionalisme terlihat dalam berbagai peringatan seperti Hari Sumpah Pemuda, Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan hari-hari besar lainnya. Guru berperan penting dalam menanamkan rasa nasionalisme dengan mengajarkan siswa mencintai produk dalam negeri, seperti mengenakan baju batik saat acara-acara tertentu di sekolah. Guru juga memperkenalkan budaya dari

berbagai daerah, membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya Indonesia.

Guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang berupaya membentuk karakter siswa melalui pengajaran yang tulus dan ikhlas, meningkatkan prestasi siswa, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Ini sesuai dengan pandangan Timothy Arthur Lines bahwa guru berperan sebagai orang tua yang memberikan asuhan, perhatian, dan bimbingan kepada siswa, membantu mereka menuju kemandirian dan kedewasaan dengan dukungan yang penuh kasih.[122]

Berdasarkan hasil wawancara, peran guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kebinekaan global dan sikap nasionalisme kepada siswa. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan acara sekolah, guru PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga memupuk toleransi, menghargai keragaman, dan cinta terhadap budaya bangsa. Hal ini mendukung pengembangan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang diharapkan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap menjaga nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan.

C. Bergotong-royong

Gotong-royong adalah praktek yang positif di mana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Praktik ini tidak hanya terjadi di rumah bersama keluarga, tetapi juga meresap ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk di sekolah, desa, lingkungan masyarakat, dan

---

[122] Lines, *Religious Education*.

tempat kerja. Pelaksanaan dimensi gotong-royong yang diharapkan dalam profil pelajar Pancasila adalah membentuk siswa Indonesia yang mampu bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Sementara itu dari hasil wawancara dengan Bapak Ariyadi selaku guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dalam pernyataannya menyampaikan bahwa:

> "Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, berbagai bentuk kegiatan gotong-royong seperti piket kelas, kerja bakti, tugas kelompok, bakti sosial, dan kegiatan Jum'at berkah menjadi bagian penting dari kehidupan sekolah. Setiap kegiatan ini tidak hanya untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Misalnya, melalui piket kelas, siswa belajar mengatur waktu dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan kelas. Kegiatan kerja bakti memberi kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam membersihkan dan merawat lingkungan sekolah. Semua ini bertujuan untuk membentuk karakter yang mulia pada generasi muda."[123]

Pernayataan tersebut juga dipertegas oleh Nuril Lailatul Fitriyah selaku siswa kelas 10 di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang mengatakan bahwa:

> "Kami sering melakukan piket kelas dan kerja bakti di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Dalam piket kelas, kami belajar tentang pentingnya tanggung jawab dan kebersihan. Kerja bakti

---

[123] "Wawancara Dengan Bapak Ariyadi, Tanggal 26 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."

> mengajarkan kami untuk bekerja sama dalam merawat lingkungan sekolah. Tugas kelompok juga membantu kami mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama tim. Setiap kegiatan ini tidak hanya membantu kami menyelesaikan tugas tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai."[124]

Pernayataan tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh Taffia Reimayza Prasetya selaku siswa kelas 11 di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang mengatakan bahwa:

> "Selain piket kelas dan kerja bakti, ada juga kegiatan bakti sosial dan Jum'at berkah di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Dalam kegiatan bakti sosial, kami menggalang dana untuk memberikan bantuan kepada korban bencana seperti gempa bumi dan banjir. Kegiatan Jum'at berkah memberikan kesempatan bagi kami untuk berbagi makanan dengan sesama. Melalui semua kegiatan ini, kami belajar tentang kerjasama, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Ini semua membantu membentuk karakter kami sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila."[125]

Siti Durotun menyatakan bahwa dimensi gotong-royong bertujuan untuk mendorong siswa bekerja sama dengan sukarela dalam

---

[124] "Wawancara Dengan Nuril Lailatul Fitriyah, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."
[125] "Wawancara Dengan Taffia Reimayza Prasetya, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."

berbagai kegiatan, sehingga aktivitas tersebut dapat berlangsung dengan lancar, mudah, dan menyenangkan.[126]

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa gotong royong terbagi menjadi dua kategori, yaitu gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerja bakti.[127] Dengan demikian, gotong royong tidak hanya terbatas pada kerja bakti, tetapi juga mencakup sikap saling tolong-menolong. Dalam konteks gotong royong, siswa diharapkan mampu bekerja sama, berkompetisi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas agar kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan lancar, mudah, dan ringan.[128] Gotong royong dalam profil pelajar Pancasila akan membentuk siswa menjadi makhluk sosial yang rendah hati dan saling tolong-menolong. Sub-elemen yang terdapat dalam elemen gotong royong menekankan nilai karakter yang mendorong tindakan saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan.[129]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai gotong-royong. Guru PAI mengorganisasi dan membimbing berbagai kegiatan seperti piket kelas, kerja bakti, dan tugas kelompok. Dalam

---

[126] Siti Durotun Nikmah, M Yusuf Setia Wardana, and Iin Purnamasari, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Dimensi Bergotong Royong Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Grawan," *Pena Edukasia* 1, no. 3 (2023): 282–85.
[127] Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Deepublish, 2020).
[128] Susi Sukaesih et al., *Ibu Penggerak Sidina Merdeka Belajar Mengasuh Dengan Hati Dan Logika* (Mikro Media Teknologi, 2021).
[129] Jamaludin Jamaludin et al., "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (July 2022): 698–709, https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553.

konteks ini, guru PAI secara aktif mengajarkan siswa mengenai tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut. Misalnya, dalam piket kelas, guru PAI tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga menunjukkan cara mengelola waktu dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan kelas. Melalui kegiatan yang dipandu, guru PAI menanamkan nilai-nilai Pancasila secara praktis, seperti keadilan, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai. Aktivitas seperti kerja bakti dan bakti sosial memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata, memperkuat pemahaman dan penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pelatih, guru PAI memberikan motivasi dan menjadi teladan dalam perilaku gotong-royong. Kegiatan Jum'at berkah dan bakti sosial diorganisir untuk membiasakan siswa berbagi dan bekerja sama dalam membantu sesama, yang mencerminkan sikap gotong-royong yang positif.

D. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa bergantung pada orang lain.[130] Hal ini memiliki peran penting dalam konteks pendidikan di Indonesia, di mana regulasi diri, kesadaran akan diri sendiri, dan situasional *awareness* menjadi elemen kunci dari sikap mandiri. Seorang siswa Indonesia diharapkan memiliki tingkat tanggung

---

[130] Novi Cynthia Yusnita and Muqowim Muqowim, "Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Mandiri Anak Di TK Annur II," *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, no. 2 (2020): 28.

jawab yang tinggi terhadap proses belajar dan bekerja keras demi mencapai hasil yang memuaskan melalui usaha yang dilakukan.[131] Sementara itu berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Achmad Fajri Nur Khakim selaku kepala sekolah di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dalam pernyataannya menyampaikan bahwa:

> "Guru PAI memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menguatkan dimensi mandiri dalam profil pelajar Pancasila. Salah satu metode efektif yang kami gunakan di sekolah adalah melalui kegiatan kultum (kuliah tujuh menit). Kegiatan ini diadakan secara rutin setelah sholat dhuhur berjamaah. Kami menjadwalkan siswa secara bergiliran untuk menyampaikan kultum, sehingga mereka mendapatkan kesempatan untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum. Ini sangat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan mereka tanggung jawab pribadi dalam menyampaikan materi yang telah dipersiapkan secara mandiri."[132]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Ariyadi selaku guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dalam pernyataanya mengatakan bahwa:

> "Kegiatan kultum adalah salah satu cara efektif untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab siswa. Setiap

---

[131] Inez Kalyana Azmi, "Pembelajaran Sumpah Pemuda Dan Pendidikan Karakter Guna Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 3, no. 1 (2023): 75.
[132] "Wawancara Dengan Bapak Achmad Fajri Nur Khakim, Tanggal 27 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."

siswa diberi tanggung jawab untuk menyampaikan kultum dengan tema yang telah ditentukan. Kami, sebagai guru PAI, memberikan panduan dan saran, namun siswa diharapkan untuk menyiapkan materi secara mandiri. Mereka juga berlatih di depan guru sebelum menyampaikan kultum, sehingga mendapatkan umpan balik untuk perbaikan. Ini memerlukan kemampuan manajemen waktu yang baik, karena mereka harus mengatur waktu dalam menyiapkan materi, berlatih, dan menyampaikan kultum dalam batas waktu yang ditentukan."[133]

Pernayataan tersebut juga dipertegas oleh Nuril Lailatul Fitriyah selaku siswa kelas 10 di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang mengatakan bahwa:

"Sebagai siswa kelas 10, saya merasakan manfaat besar dari kegiatan kultum. Kami dijadwalkan secara bergiliran untuk menyampaikan kultum setelah sholat dhuhur berjamaah. Ini melatih kami untuk berbicara di depan umum, yang sangat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian. Selain itu, kami belajar untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Guru PAI memberikan penilaian dan umpan balik konstruktif setelah kami menyampaikan kultum, membantu kami memahami area yang perlu diperbaiki. Melalui kegiatan ini, kami juga diajak untuk menggali informasi dan menganalisis materi yang relevan dengan tema keislaman serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari."[134]

---

[133] "Wawancara Dengan Bapak Ariyadi, Tanggal 26 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."
[134] "Wawancara Dengan Nuril Lailatul Fitriyah, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."

Pernyataan tersebut lebih lengkap disapaikan oleh Taffia Reimayza Prasetya selaku siswa kelas 11 di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang mengatakan bahwa:

> "Kegiatan kultum dan Pramuka di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang sangat membantu kami dalam mengembangkan kemandirian dan keterampilan kepemimpinan. Dalam Pramuka, kami sering dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan cepat dan tepat. Ini melatih kami untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang bijaksana. Kegiatan Pramuka juga sering melibatkan proyek-proyek yang berorientasi pada komunitas dan lingkungan, mengajarkan kami tentang pentingnya tanggung jawab sosial. Kami belajar keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti bertahan di alam, memasak, dan navigasi. Semua ini membantu kami menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab."[135]

Menurut Juliani dan Bastian, tujuan dari dimensi mandiri adalah untuk membantu siswa di Indonesia belajar secara independen, bertanggung jawab atas tindakan mereka, proses yang mereka jalani, dan hasil yang mereka capai, serta mengintegrasikan kesadaran diri dalam setiap langkah. [136] Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan dua siswa SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sangat krusial dalam

---

[135] "Wawancara Dengan Taffia Reimayza Prasetya, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."
[136] Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, "Character Education as an Effort to Realize Pancasila Students," in *Proceedings of the National Seminar of the PGRI University Postgraduate Program*, 2021, 15–16.

menguatkan dimensi mandiri dalam profil pelajar Pancasila. Sebagai pelatih utama, guru PAI memanfaatkan kegiatan kultum dan Pramuka untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab siswa. Kultum, yang dilaksanakan rutin setelah sholat dhuhur, melatih siswa berbicara di depan umum, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempersiapkan materi secara mandiri dengan umpan balik konstruktif dari guru. Sementara itu, Pramuka melibatkan siswa dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tanggung jawab sosial, serta mengajarkan keterampilan praktis seperti bertahan di alam. Secara keseluruhan, kegiatan kultum dan Pramuka di sekolah ini efektif dalam membentuk siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkepribadian kuat sesuai prinsip Pancasila.

Kegiatan di atas memang bisa menjadi salahsatu cara untuk membentuk kemandirian siswa, hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Syaeful Qohar, dalam penelitiannya tentang kegiatan pembiasaan kultum ini dapat membentuk kemandirian pada siswa.[137] Pernyataan tersebut selaras dengan Hayati dan Wulandari yang dikutip oleh Hanapi menyatakan bahwa dengan melakukan pembiasaan kultum dapat membentuk karakter akhlakul karimah seperti disiplin, tanggung jawab,

---

[137] Syaeful Qohar, "Penanaman Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Metode Da'i Cilik Pekanan Pada Hari Jumat Di SD Negeri 3 Sampora, Cilimus," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 199–204.

berani, berpikiran jernih, dan mandiri.[138] Selain kegiatan kultum, kegiatan pramuka juga dapat membentuk karakter mandiri pada siswa. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Farida Suri bahwa kegiatan pramuka melatih siswa untuk menjadi generasi penerus yang mandiri, memiliki disiplin tinggi, budi pekerti luhur, mampu membangun masyarakat serta berguna bagi bangsa dan negara.[139]

Melalui kegiatan kultum dan Pramuka, guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang berhasil menguatkan dimensi mandiri dalam profil pelajar Pancasila. Kegiatan kultum memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum, meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab pribadi. Sementara itu, kegiatan Pramuka mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang bijaksana, dan bertanggung jawab secara sosial. Semua ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.

E. Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis merupakan aspek penting dalam kemampuan berpikir matematis yang harus dimiliki oleh semua siswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat menata, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki

---

[138] Muhamad Hanapi, "Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Kultum Jumat Pagi Di SD Negeri 1 Nanggela, Mandirancan," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 377–82.

[139] Farida Suri, "Peranan Ektrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 4 Binjai," *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2021, 42–51.

cara berpikirnya, sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menghadapi situasi tertentu.[140] Menurut regulasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pengukuran kemampuan berpikir kritis pada siswa terdiri dari empat tahap, yaitu mencari informasi, menilai informasi, membuat kesimpulan, dan membuat keputusan.[141] Jadi sebuah indikator bahwa seorang siswa telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis adalah ketika mereka terlibat dalam proses berpikir tentang suatu masalah atau situasi tertentu dan mampu menghasilkan kesimpulan yang didasarkan pada penilaian yang rasional dan teliti, sesuai dengan kriteria nilai bernalar kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Achmad Fajri Nur Khakim selaku kepala sekolah di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dalam pernyataannya menyampaikan bahwa:

> "Kalau berpikir kritis, dalam model pembelajaran yang kita pakai biasanya kita sajikan terlebih dahulu masalah atau isu terbaru, seperti kemarin sekolah kita akan mengadakan pemilihan ketua OSIS, kemudian kita diskusikan bagaimana prinsip-prinsip demokrasi diterapkan atau tidak diterapkan dalam proses pemilihan ketua OSIS. Pembelajaran ini muncul dalam modul 1 seperti contoh kemarin Suara Demokrasi. Kita mengarahkan

---

[140] Eni Rahmawati, Novia Ayu Wardhani, and Siti Muslikhatul Ummah, "Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 721.

[141] Rumtini Arum, Kasimin Kasimin, and Ari Setiawan, "Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2022): 23.

siswa untuk berdiskusi dan membaca ebook yang ada diinternet mengenai masalah yang ada, misalnya kurangnya partisipasi siswa dalam proses pemilihan atau kurangnya transparansi dalam penghitungan suara. Kemudian kita mencari solusi untuk meningkatkan praktik demokrasi dalam pemilihan ketua OSIS. Mereka bisa mengusulkan sistem pencalonan yang lebih inklusif, metode kampanye yang adil, atau penghitungan suara yang transparan dan terbuka untuk diawasi."[142]

Adapun pernayataan lainnya yang disampaikan oleh Bapak Ariyadi selaku guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang mengatakan bahwa:

"Kemarin saat pembelajaran P5 (projek penguatan profil pelajar pancasila) bertemakan demokrasi di lingkunganku pada pembelajarannya kita mengajak siswa untuk berpikir kritis. Semua siswa belajar bagaimana proses pemilihan ketua OSIS dapat dilaksanakan secara demokratis di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Isu yang kita angkat ini nanti untuk meningkatkan praktik demokrasi dalam pemilihan ketua OSIS. Disini kita ajarkan siswa untuk mengusulkan sistem pencalonan yang lebih inklusif, metode kampanye yang adil, atau penghitungan suara yang transparan dan terbuka untuk diawasi. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, memberikan masukan, atau berdiskusi lebih lanjut tentang solusi yang diajukan. Ini adalah salahsatu hasil dari kegiatan diskusi yang bertujuan membentuk

---

[142] "Wawancara Dengan Bapak Achmad Fajri Nur Khakim, Tanggal 27 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."

siswa bernalar kritis, sehingga diharapkan nantinya muncul ide-ide kreatif."[143]

Kemampuan bernalar kritis adalah keterampilan dalam memecahkan masalah dan memproses informasi. Penerapan nyata dari kemampuan ini tampak pada siswa yang mengolah informasi secara mendalam sebelum menginternalisasinya. Siswa yang memiliki keterampilan bernalar kritis akan menganalisis informasi terlebih dahulu sebelum memutuskan apakah informasi tersebut layak diterima atau tidak. [144] Hal tersebut secara tidak langsung telah dipelajari dan dirasakan oleh siswa kelas 10 di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang Nuril Lailatul Fitriyah dalam sesi wawancaranya mengatakan bahwa:

"Di sekolah, terdapat kegiatan P5 yang mengajak kita berpikir kritis karena hasil akhirnya akan dipresentasikan di depan guru dan siswa."[145]

Selain itu adapun pernyataan lain yang disampaikan oleh siswa lain kelas 11 di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang Taffia Reimayza Prasetya yang mengatakan bahwa:

---

[143] "Wawancara Dengan Bapak Ariyadi, Tanggal 26 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."
[144] Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah."
[145] "Wawancara Dengan Nuril Lailatul Fitriyah, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."

> “Dalam setiap pembelajaran, kami sering mengadakan debat antar siswa, menerapkan metode literasi dan pemecahan masalah sebagai salah satu cara untuk melatih kemampuan berpikir kritis kami.”[146]

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang melibatkan analisis dan evaluasi bukti, identifikasi pertanyaan, pembuatan kesimpulan logis, serta pemahaman terhadap implikasi dari argumen.[147] Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fajri dan Bapak Ariyadi, serta pernyataan dari siswa Nuril dan Taffia, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru PAI menggunakan isu-isu terkini, seperti pemilihan ketua OSIS, sebagai bahan diskusi untuk mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi dan melatih siswa dalam menganalisis serta memecahkan masalah. Kegiatan ini, yang juga termasuk dalam program P5, melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis melalui diskusi, debat, dan pembelajaran berbasis literasi dan problem solving. Siswa diajak untuk mengevaluasi dan mengusulkan solusi yang inklusif, adil, dan transparan, sehingga mampu memproses informasi dengan baik sebelum membuat keputusan. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka tetapi juga mendorong munculnya ide-ide kreatif dan inovatif.

---

[146] “Wawancara Dengan Taffia Reimayza Prasetya, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.”
[147] Rahmawati, Wardhani, and Ummah, “Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik.”

Menurut Wilson, terdapat beberapa alasan mengapa kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa. Pertama, pengetahuan yang hanya berbasis hafalan tidak akan bertahan lama. Kedua, dengan cepatnya penyebaran informasi, individu memerlukan keterampilan untuk menangani masalah yang kompleks. Ketiga, dalam masyarakat modern yang memadukan informasi dari berbagai sumber, individu perlu mampu membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi esensial bagi siswa untuk memecahkan masalah, menghadapi tantangan, dan membuat keputusan yang tepat dalam era globalisasi.[148]

Kemampuan berpikir kritis adalah esensial bagi siswa dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah secara efektif, menghadapi tantangan dengan strategi yang tepat, dan membuat keputusan yang bijaksana. Dengan berpikir kritis, siswa tidak hanya menjadi lebih baik dalam akademik, tetapi juga lebih siap menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan nyata.

F. Kreatif

Kreatifitas merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru atau solusi-solusi yang orisinal dan bermanfaat. Ini melibatkan proses berpikir yang inovatif, fleksibel, dan berani untuk menggabungkan atau mengubah konsep-konsep yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru. Sementara itu, berdasarkan

---

[148] Rahmawati, Wardhani, and Ummah.

wawancara dengan Bapak Achmad Fajri Nur Khakim selaku kepala sekolah di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dalam pernyataannya mengatakan bahwa:

> "Guru PAI memiliki peran krusial dalam proyek kewirausahaan ini. Mereka memulai dengan mengajak siswa memahami pentingnya berwirausaha melalui sesi pengenalan. Guru PAI juga memastikan bahwa siswa memahami sikap mental dan motivasi yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan. Dengan dukungan penuh dari guru PAI, proyek ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar siap menghadapi tantangan di dunia bisnis dengan nilai-nilai Pancasila."[149]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Ariyadi selaku guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dalam pernyataannya mengatakan bahwa:

> "Kami memulai dengan pengenalan konsep kewirausahaan dan pentingnya bagi siswa. Kemudian, siswa melakukan riset mandiri tentang pasar dan strategi bisnis. Kami juga membawa mereka untuk observasi langsung ke usaha kecil di sekitar sekolah. Di tahap aksi, siswa merancang dan membuat produk inovatif yang memiliki nilai jual. Mereka mempresentasikan produk tersebut di depan teman-teman dan guru, mendapatkan umpan balik untuk perbaikan lebih lanjut. Dengan cara ini, kami membantu siswa

---

[149] "Wawancara Dengan Bapak Achmad Fajri Nur Khakim, Tanggal 27 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."

mengembangkan kreativitas mereka dan memahami aspek praktis dari kewirausahaan."[150]

Kreatif adalah sebuah kinerja dalam merealisasikan ide dan gagasan melalui serangkaian aktivitas intensif untuk menghasilkan sebuah karya cipta. [151] Sementara itu kreativitas merujuk pada kemampuan siswa untuk menciptakan sesuatu yang original, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kemampuan ini tercermin dalam kemampuan menghasilkan ide, karya, dan tindakan yang original. Menggali kreativitas sangat penting karena dapat menunjang masa depan.[152] Seperti yang telah dilakukan oleh salah satu siswa kelas 10 SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang Nuril Lailatul Fitriyah dalam sesi wawancara mengatakan bahwa:

"Proyek ini sangat menarik dan memberikan banyak pelajaran. Saya belajar tentang pentingnya riset pasar dan bagaimana cara menganalisis kebutuhan konsumen. Saat observasi lapangan, saya melihat langsung bagaimana usaha kecil beroperasi. Bagian terbaiknya adalah ketika kami membuat produk sendiri dan mempresentasikannya. Saya merasa lebih percaya diri dan kreatif

---

[150] "Wawancara Dengan Bapak Ariyadi, Tanggal 26 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."
[151] Puspita Lamalundu et al., "Kreativitas Pembuatan Tempat Sampah Dan Tempat Buku Dari Kardus Bekas Untuk Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Kelas 5a Sdn 22 Dungingi," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 70–74.
[152] Sari Rahma Wati and Usman Al Hudawi, "Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran Ppkn," *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan* 12, no. 1 (2023): 14–23.

dalam mencari solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi dalam kewirausahaan."[153]

Hal serupa juga disampikan oleh salah satu siswa kelas 11 SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang Taffia Reimayza Prasetya dalam sesi wawancara mengatakan bahwa:

> "Proyek 'Wirausaha yang Berkarakter' sangat membantu saya dalam mengembangkan keterampilan kreatif. Kami diajari bagaimana melakukan riset dan analisis kritis. Mengunjungi usaha kecil memberikan wawasan nyata tentang tantangan yang dihadapi wirausahawan. Ketika membuat produk, saya belajar banyak tentang desain dan pemasaran. Presentasi di depan kelas juga meningkatkan rasa percaya diri saya. Proyek ini tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga praktik kewirausahaan, yang sangat bermanfaat bagi masa depan saya."[154]

Hasil beberapa wawancara menunjukkan adanya upaya konkret yang dilakukan oleh guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Dalam proyek kewirausahaan dengan tema wirausaha yang berkarakter telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa dalam mengembangkan kreativitas mereka, serta memperkuat dimensi kreatif dalam profil pelajar Pancasila. Melalui berbagai tahap pengenalan, kontekstualisasi, dan aksi, siswa tidak hanya

---

[153] "Wawancara Dengan Nuril Lailatul Fitriyah, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."
[154] "Wawancara Dengan Taffia Reimayza Prasetya, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang."

belajar teori kewirausahaan tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata. Dengan memberikan ruang untuk berinovasi dan mengembangkan ide-ide baru, sekolah memberikan bekal yang berharga bagi siswa untuk sukses di masa depan dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian tesis yang berjudul Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, terdapat variasi peran guru PAI. Guru PAI memiliki variasi peran yaitu peran guru PAI sebagai orang tua, pelatih, dan ilmuwan. Secara rinci, penelitian menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dirancang untuk memperkuat dimensi profil pelajar Pancasila pada siswa. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran materi agama, kegiatan keagamaan seperti berdoa sebelum dan setelah belajar, sholat berjamaah dan kultum, kegiatan bakti sosial, serta menerapkan prinsip 6S (senyum, salam, salim, sapa, sopan, dan santun), guru PAI mampu membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, peran guru PAI dalam memfasilitasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka yang memperkuat dimensi profil pelajar Pancasila juga sangat berpengaruh.

Guru PAI terlibat dalam mengorganisir kegiatan seperti debat, forum diskusi, dan kegiatan kewirausahaan, pramuka yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, mandiri dan kreativitas mereka, sekaligus memperkuat nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, gotong royong, dan demokrasi.

Guru PAI memberikan teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan contoh yang baik dan konsisten, guru PAI memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam menjalani kehidupan beragama, sosial, dan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa aktualisasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang memiliki implikasi yang positif dalam membentuk karakter dan moralitas siswa serta memperkuat profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Dengan keterlibatan yang aktif dan komprehensif dari guru PAI dalam berbagai aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga dibimbing untuk menjadi individu yang berintegritas, berbudaya, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Peningkatan Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan dan workshop kepada guru PAI untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang peran dan metode pengajaran yang efektif dalam memperkuat profil pelajar Pancasila. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pembelajaran inovatif yang memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam mentransfer nilai-nilai Pancasila kepada siswa.

2. Integrasi Nilai Pancasila dalam Kurikulum: Memperkuat integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang materi pembelajaran yang berfokus pada aplikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan memasukkan kegiatan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang memperkuat dimensi profil pelajar Pancasila.
3. Peningkatan Partisipasi Siswa: Mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat profil pelajar Pancasila, seperti kegiatan keagamaan, proyek kewirausahaan, dan kegiatan sosial. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berperan dalam kegiatan-kegiatan ini dapat membantu mereka memahami nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya memperkuat profil pelajar Pancasila. Sekolah dapat mengadakan program-program yang melibatkan orang tua dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila dan memfasilitasi kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dan memastikan bahwa

nilai-nilai Pancasila tetap menjadi landasan utama pendidikan di sekolah tersebut.

C. Keterbatasan Riset

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian tentang Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang dapat menjadi titik fokus untuk penelitian selanjutnya:

1. Eksternalitas Sekolah: Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan tidak mempertimbangkan variasi konteks sekolah lainnya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan melibatkan beberapa sekolah agar hasilnya dapat lebih representatif.
2. Dampak Faktor Eksternal: Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan pengaruh media. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah.
3. Variabilitas Guru: Penelitian ini mungkin tidak mempertimbangkan perbedaan dalam praktik pengajaran antar guru PAI. Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana perbedaan ini memengaruhi penguatan profil pelajar Pancasila.

Dengan memperhitungkan keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila serta memberikan rekomendasi yang lebih kuat untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arum, Rumtini, Kasimin Kasimin, and Ari Setiawan. "Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2022): 138–47.

Aryani, Yesti. "Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 21 Kepahiang." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 7 (2022): 233–40.

Aulia, Eka Rahmatul, Fuji Rahmadi P, and Bachtiar Siregar. "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Moral Development in MTs. Private Al-Azhar Medan Sunggal." *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal* 4, no. 3 (2022). https://doi.org/10.33258/biolae.v4i3.778.

Azmi, Inez Kalyana. "Pembelajaran Sumpah Pemuda Dan Pendidikan Karakter Guna Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 3, no. 1 (2023): 66–78.

Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.

Biddle, Bruce J. *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. Academic press, 2013.

Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020). https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912.

Budiyanto, Mangun. *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Cahyatul Komala, Nelly Nurjannah, Juanda. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Tema 'Gaya Hidup Berkelanjutan' Kelas X SMAN 2 Sumbawa Besar." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023).

Chang, Heesun. "The Longitudinal Transition of the Moral Character Latent Profile of Elementary School Students and Predictive Factor Verification in Korea." *Acta Psychologica* 230 (2022). https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103710.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications, 2014.

"Data Pokok SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang." Accessed April 25, 2024. https://www.smaialazhar15smg.sch.id/visi-misi-dan-tujuan.

Dewey, John. "Experience and Education: Kappa Delta Pi." *International Honor Society in Education*, 1938.

Dewi, Ni Komang Narenthy Satya, and Ni Kadek Hari Raditya Putri. "Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global." *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra* Vol. 2, no. 1 (2022).

Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

"Dokumen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang Tahun 2023." Accessed January 9, 2024. https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/7cb9e6f6-f7c6-4345-90d0-a1ef39620fdf.

"Dokumen Profil SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang Tahun 2023." Accessed January 9, 2024. https://www.smaialazhar15smg.sch.id/sejarah.

Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.

Fadhillah, Zalfa Nurina. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang." *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 83–103. https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.72.

Firman, Muhammad, Juliati Juliati, Tina Septiana, and Ilham Maulana Sudirman. "Mengembangkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Memotivasi Siswa Melalui Pembelajaran Aktif Dan Kolaboratif." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2021): 1300–1306.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Hadi, Imam Anas. "Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektifitas Pendidikan." *INSPIRASI (Jurnal Kajian*

Dan Penelitian Pendidikan Islam) 1, no. 1 (2017): 71–92.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Hanapi, Muhamad. "Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Kultum Jumat Pagi Di SD Negeri 1 Nanggela, Mandirancan." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 377–82.

Haniyyah, Zida, and Nurul Indana. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang." *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86. https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna%0APERAN.

Hasanah, Afis Hafifah, Muhammad Mona Adha, and Ana Mentari. "Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 10 (2022): 6–14.

"Hasil Pengamatan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Tanggal 04 Maret 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang," n.d.

Heriyansyah, Heriyansyah. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018).

Hulu, Yuniman. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa." *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2021). https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23.

Ismail, Shalahudin, Suhana Suhana, and Qiqi Yuliati Zakiah. "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 76–84.

Jamaludin, Jamaludin, Shofia Nurun Alanur S Alanur S, Sunarto Amus, and Hasdin Hasdin. "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (July 2022): 698–709. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553.

Juliani, Asarina Jehan, and Adolf Bastian. "Character Education as an

Effort to Realize Pancasila Students." In *Proceedings of the National Seminar of the PGRI University Postgraduate Program*, 15–16, 2021.

Julianto, Indra Rasyid. "Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 8, no. 2 (2023): 204–10.

Kahfi, Ashabul. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah." *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 138–51.

Kartiwan, Chindria Wati, and Fauziah Alkarimah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023).

Kiswanto, Heri. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembinaan Rohani Siswa." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2023). https://doi.org/10.46348/car.v4i1.153.

Kurikulum, Badan Standar, and Asesmen Pendidikan. "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka." *Tersedia Pada Http://Kurikulum. Kemdikbud. Go. Id/Wp-Content/Uploads/2022/07* 2 (2022).

Kuroma, Dinal Khaqqi Sabila, and Feri Tirtoni. "Analisis Penerapan Berkebhinekaan Global Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 4997–5015.

Lamalundu, Puspita, Sutasi Manggopa, Srisusanty Srisusanty, Abdul Rahmat, and Rusmin Husain. "Kreativitas Pembuatan Tempat Sampah Dan Tempat Buku Dari Kardus Bekas Untuk Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Kelas 5a Sdn 22 Dungingi." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 70–74.

Lines, Timothy Arthur. *Religious Education*. Birmingham Alabama: Religious Education Press, 1992.

Lusyana, Evvy. "Membangun Keterampilan Soft Skills Melalui Pendidikan Agama Islam." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 115–20. https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.317.

Marpaung, Syafri Fadillah, Raihan Ahmad Azizi, Eka Lestari, Febri

Nanda Monalisa, Rismoninta Hasibuan, Leni Hermita Padang, and Sarah Lailatil Fadla. “Implementasi Pendidikan Etika Dan Prilaku Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD PAB 18 Sampali.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 1349–58.

Marsila, Ulfi Ana, Shokibul Arifin, and Ika Puspitasari. “Peran Guru PAI Pada Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik.” *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023).

Masykuri, Ali, Tantri Risda Zubaidah, Milla Ahmadia Apologia, Ikhwan Abdillah, and Achmad Wahyudi. “Korelasi Antara Pembelajaran Nilai Moral Dan Agama Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini: Sebuah Review Sistematis.” *Nusantara Educational Review* 2, no. 1 (2024): 52–58.

Minsih, Muflihah Maimunah dan. “The Role of Class Teachers in Instilling Character Profiles of Pancasila Students in Elementary Schools.” In *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)*, 1370–83. Atlantis Press, 2023.

Moelong, Lexy J. *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Muchamad Toif Chasani. “The Concept of Teachers and Its Scope.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022). https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2061.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Musdalipah, Musdalipah, Rustang Bin Lapude, and Ahmad Muktamar. “Profil Pelajar Pancasila Dalam Persfektif Pendidikan Agama Islam.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2023): 164–79.

Mustafa, Mustafa. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif IBN Maskawaih.” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 3, no. 2 (2023): 75–82.

Muthoharoh, Muthoharoh. “The Role Of Religious Education Teachers In Shaping The Profile Of Pancasila Students.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2022, 23–34.

Nikmah, Siti Durotun, M Yusuf Setia Wardana, and Iin Purnamasari.

"Upaya Guru Dalam Menanamkan Dimensi Bergotong Royong Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Grawan." *Pena Edukasia* 1, no. 3 (2023): 282–85.

Novitasari, Salwa Aulia. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Di Luar Kelas: Memperkuat Keterlibatan Siswa Melalui Pembelajaran Di Komunitas Lokal." *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 04 (2023): 248–57.

Nuril Lubaba, Meilin, and Iqnatia Alfiansyah. "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687–706. https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576.

Oktarina, Ary. "Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di SD N Golo Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 30 Tahun Ke-7 2018* 30, no. 7 (2018).

Pradina, Qonita, Aiman Faiz, and Dewi Yuningsih. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa Di MI Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon)." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021).

Pulungan, Elly Damayanti. "Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 2, no. 1 (2023): 62–76.

Puspayana, Wiwit, and Untung Sunaryo. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keimanan Dan Menciptakan Suasana Keagamaan." *UNISAN JURNAL* 2, no. 3 (2023): 95–103.

Qohar, Syaeful. "Penanaman Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Metode Da'i Cilik Pekanan Pada Hari Jumat Di SD Negeri 3 Sampora, Cilimus." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 199–204.

Rabbani, Nida Ul' Husna, Elsih Yulian Nisah, and Siska Nur Fadillah. "Implementing Pancasila Student Profiles in Elementary Schools." *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 2, no. 2 (2023). https://doi.org/10.57235/jetish.v2i2.917.

Rahmawati, Eni, Novia Ayu Wardhani, and Siti Muslikhatul Ummah. "Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9,

no. 2 (2023): 614–22.
Rahmawati, Ima, Fitri Lestari, Hana Lestari, and Meinar Endang Pundasah. “Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 1 Cibungbulang.” *Sahid Mengabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor* 2, no. 01 (2023): 108–22.
Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
Ranam, Sanudin, Ibnu Fiqhan Muslim, and Priyono Priyono. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan.” *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): 90–100.
Rohmah, Nafiah Nur Shofia, Sabar Narimo, and Choiriyah Widyasari. “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1254–69.
Rohmah, Nanda Dwi, Djalal Fuadi, and Minsih. “Pancasila Student Profile Based Learning in Elementary School.” In *Proceedings of the 7th Progressive and Fun Education International Conference (PROFUNEDU 2022)*, 2022. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-71-8_10.
Rudiawan, Rofi, and Ambiro Puji Asmaroini. “Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah.” *Edupedia* 6, no. 1 (2022): 55–63.
Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang. “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022). https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274.
Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com, 2019.
Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
Sari, Dewi Wulan. *Sosiologi : Konsep Dan Teori*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
Sari, Noca Yolanda, and Ida Ayu Putu Anggie Sinthiya. “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sma Negeri 2 Gadingrejo.” *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)* 4, no. 2

(2022): 50. https://doi.org/10.54892/jmpa.v4i2.141.
Sarwono, Sarlito wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
Setiyaningsih, Suci, and Wiryanto Wiryanto. "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022).
Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Edited by Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
Solihah, Minda Siti, Encu M Syamsul, and Syafa'atun Nahriyah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp It Tazkia Insani." *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (2023). https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2590.
Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
Sukaesih, Susi, Dita Kusuma Hapsari, Nissa Muluk, Ernawati Lilys, and Isti Budhi Setiawati. *Ibu Penggerak Sidina Merdeka Belajar Mengasuh Dengan Hati Dan Logika*. Mikro Media Teknologi, 2021.
Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish, 2020.
Suri, Farida. "Peranan Ektrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 4 Binjai." *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2021, 42–51.
Sutiyono, Sutiyono. "Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman." *Journal of Nusantara Education* 2, no. 1 (2022). https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39.
Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 2005. https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/UU 14-2005 Guru dan Dosen.pdf.
"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d. https://stkipalitb.ac.id/wp-

content/uploads/2016/07/UU-No-20-2003-ttg-Sisdiknas.pdf.
Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
Wati, Sari Rahma, and Usman Al Hudawi. "Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran Ppkn." *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan* 12, no. 1 (2023): 14–23.
"Wawancara Dengan Bapak Achmad Fajri Nur Khakim, Tanggal 27 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang," n.d.
"Wawancara Dengan Bapak Ariyadi, Tanggal 26 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang," n.d.
"Wawancara Dengan Nuril Lailatul Fitriyah, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang," n.d.
"Wawancara Dengan Taffia Reimayza Prasetya, Tanggal 28 Februari 2024 Di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang," n.d.
Wibowo, Ari, and Henida Widiastuti. "Peran Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sd Negeri Kasihan." *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2023): 150–60.
Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
Wijaya, Sukma Eka, Nofita Sari, Sutarto Sutarto, and Ermis Suryana. "Teori Kecerdasan Ganda Dalam Praktek Pembelajaran PAI." *Jurnal Al-Qiyam* 4, no. 2 (2023): 97–109.
Wini Widarini, Ni Wayan, and Ni Ketut Suterji. "Implementation of The Profile Strengthening of Pancasila Student Profile (P5) in Building Student Character in First Middle School." *International Journal of Multidisciplinary Sciences* 1, no. 2 (2023). https://doi.org/10.37329/ijms.v1i2.2276.
Yasyakur, Moch. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5.09, no. 2 (2017).
Yayu Tsamrotul Fuadah, Nurul Hidayati Murtafiah. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah." *IAI An Nur Lampung* 8 (2002): 1–7.
Yulianti, Junari, Halimah Thusa'diah, and Andi Prastowo. "Pengembangan Kurikulum Melalui Analisis Budaya Sekolah Dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius Dan Nasionalis

Di Sekolah Dasar." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2023. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1712.

Yusnita, Novi Cynthia, and Muqowim Muqowim. "Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Mandiri Anak Di TK Annur II." *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, no. 2 (2020): 116–26.

Zulaikhah, Siti. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019). https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Panduan Observasi

1. Situasi lingkungan penelitian SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang
2. Letak geografis SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang
3. Keadaan sarana dan prasarana SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang
4. Aktualisasi peran guru PAI dalam kegiatan penguatan profil pelajar pancasila pada peserta didik baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

B. Pedoman Pengumpulan Data

No	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Aktualisasi Peran Guru	Indikator	Sub Indikator	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia	Guru sebagai Orang Tua	Menanamkan nilai-nilai agama	a) Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran.	Bagaimana Anda mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru mencontohkan perilaku berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.	Bagaimana Anda mencontohkan perilaku berakhlak mulia kepada siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dhuha dan sholat berjamaah.	Bagaimana Anda membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah di sekolah?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Guru sebagai Pelatih	Membimbing siswa dalam mengamalkan ajaran agama	a) Guru memberikan latihan rutin dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.	Seberapa sering Anda memberikan latihan membaca dan menghafal Al-Qur'an kepada siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru mengadakan kegiatan keagamaan seperti majelis taklim atau pengajian.	Apa saja kegiatan keagamaan yang Anda adakan di sekolah dan bagaimana pelaksanaannya?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru melatih	Bagaimana	Kepala	Observasi,

				siswa untuk mengikuti lomba-lomba keagamaan.	Anda melatih siswa untuk mengikuti lomba-lomba keagamaan?	Sekolah, Guru PAI, siswa	Wawancara, Dokumentasi
		Guru sebagai Ilmuwan	Menyampaikan pengetahuan agama	a) Guru menyampaikan materi ajar yang mendalam tentang akhlak dan aqidah.	Bagaimana Anda menyampaikan materi tentang akhlak dan aqidah kepada siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru menggunakan sumber-sumber literatur yang berkualitas dalam pembelajaran agama.	Sumber literatur apa saja yang Anda gunakan dalam pembelajaran agama?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru mengadakan diskusi dan tanya jawab tentang isu-isu keagamaan terkini.	Bagaimana Anda mengadakan diskusi tentang isu-isu keagamaan dengan siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
2	Berkebhinekaan Global	Guru sebagai Orang Tua	Menanamkan sikap menghargai perbedaan	a) Guru memberikan contoh sikap menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya.	Bagaimana Anda memberikan contoh sikap menghargai perbedaan kepada siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru membimbing siswa dalam memahami pentingnya toleransi.	Bagaimana Anda membimbing siswa dalam memahami pentingnya toleransi?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru mendampingi siswa dalam kegiatan yang melibatkan keragaman budaya.	Bagaimana Anda mendampingi siswa dalam kegiatan yang melibatkan keragaman budaya?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Guru sebagai Pelatih	Membimbing siswa dalam kegiatan keberagaman	a) Guru mengadakan kegiatan pramuka yang mengajarkan kerja sama dan toleransi.	Bagaimana Anda mengajarkan kerja sama dan toleransi melalui kegiatan pramuka?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru menyelenggarakan kegiatan diskusi lintas budaya dan agama.	Apa saja kegiatan diskusi lintas budaya dan agama yang Anda adakan di sekolah?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru melibatkan siswa dalam proyek sosial yang mengedepankan kebersamaan.	Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam proyek sosial yang mengedepankan	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi

					kebersamaan?		
		Guru sebagai Ilmuwan	Menyampaikan pengetahuan tentang keberagaman	a) Guru menyampaikan materi ajar tentang pentingnya berkebhinekaan global.	Bagaimana Anda menyampaikan materi tentang pentingnya berkebhinekaan global?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru menggunakan sumber-sumber literatur yang beragam dalam pembelajaran.	Sumber literatur apa saja yang Anda gunakan dalam pembelajaran tentang keberagaman?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru mengadakan diskusi dan tanya jawab tentang isu-isu global.	Bagaimana Anda mengadakan diskusi tentang isu-isu global dengan siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
3	Bergotong-Royong	Guru sebagai Orang Tua	Menanamkan sikap gotong-royong	a) Guru memberikan contoh nyata dalam berkerjasama dengan sesama.	Bagaimana Anda memberikan contoh nyata dalam berkerjasama kepada siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru membimbing siswa untuk saling membantu dalam kegiatan sekolah.	Bagaimana Anda membimbing siswa untuk saling membantu dalam kegiatan sekolah?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru mendampingi siswa dalam proyek bersama yang membutuhkan kerja tim.	Bagaimana Anda mendampingi siswa dalam proyek bersama yang membutuhkan kerja tim?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Guru sebagai Pelatih	Membimbing siswa dalam kegiatan gotong-royong	a) Guru mengadakan kegiatan kerja bakti bersama.	Bagaimana Anda mengajarkan nilai-nilai gotong-royong melalui kegiatan kerja bakti?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru menyelenggarakan permainan kelompok yang mengharuskan kerjasama.	Apa saja permainan kelompok yang Anda selenggarakan untuk mengajarkan kerjasama?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru melibatkan siswa dalam kegiatan komunitas yang membutuhkan partisipasi aktif.	Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam kegiatan komunitas yang membutuhkan partisipasi aktif?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Guru	Menyampaikan	a) Guru	Bagaimana	Kepala	Observasi,

		sebagai Ilmuwan	pengetahuan tentang gotong-royong	menyampaikan materi ajar tentang pentingnya gotong-royong.	Anda menyampaikan materi tentang pentingnya gotong-royong?	Sekolah, Guru PAI, siswa	Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru menggunakan studi kasus tentang keberhasilan gotong-royong dalam masyarakat.	Studi kasus apa saja yang Anda gunakan dalam pembelajaran tentang gotong-royong?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru mengadakan diskusi dan tanya jawab tentang manfaat gotong-royong.	Bagaimana Anda mengadakan diskusi tentang manfaat gotong-royong dengan siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
4	Mandiri	Guru sebagai Orang Tua	Menanamkan sikap mandiri	a) Guru memberikan contoh dalam pengelolaan waktu.	Bagaimana Anda memberikan contoh dalam pengelolaan waktu kepada siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru mendukung siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.	Bagaimana Anda mendukung siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru membantu siswa menetapkan tujuan belajar yang realistis.	Bagaimana Anda membantu siswa menetapkan tujuan belajar yang realistis?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Guru sebagai Pelatih	Melatih kemandirian siswa	a) Guru memberikan tugas yang menantang untuk dikerjakan sendiri.	Bagaimana Anda memberikan tugas yang menantang untuk dikerjakan siswa sendiri?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru mengadakan kegiatan yang mendorong siswa mengambil inisiatif.	Kegiatan apa saja yang Anda adakan untuk mendorong siswa mengambil inisiatif?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan diri siswa.	Bagaimana Anda memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan diri siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Guru sebagai Ilmuwan	Menyampaikan pengetahuan tentang kemandirian	a) Guru menjelaskan pentingnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.	Bagaimana Anda menjelaskan pentingnya kemandirian dalam kehidupan	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi

					sehari-hari?		
				b) Guru menggunakan studi kasus tentang tokoh yang berhasil karena kemandirian.	Studi kasus apa saja yang Anda gunakan dalam pembelajaran tentang kemandirian?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru mengadakan diskusi dan tanya jawab tentang cara mengembangkan kemandirian.	Bagaimana Anda mengadakan diskusi tentang cara mengembangkan kemandirian dengan siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
5	Bernalar Kritis	Guru sebagai Orang Tua	Menumbuhkan sikap bernalar kritis	a) Guru mendorong siswa untuk bertanya dan mencari tahu lebih banyak.	Bagaimana Anda mendorong siswa untuk bertanya dan mencari tahu lebih banyak?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru membantu siswa mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya.	Bagaimana Anda membantu siswa mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru memberikan contoh berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.	Bagaimana Anda memberikan contoh berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Guru sebagai Pelatih	Melatih kemampuan berpikir kritis	a) Guru memberikan tugas analisis yang menantang.	Bagaimana Anda memberikan tugas analisis yang menantang kepada siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru mengadakan diskusi yang mendorong siswa berpikir kritis.	Kegiatan diskusi apa saja yang Anda adakan untuk mendorong siswa berpikir kritis?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru memberikan umpan balik yang membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis.	Bagaimana Anda memberikan umpan balik yang membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Guru sebagai Ilmuwan	Menyampaikan pengetahuan tentang berpikir kritis	a) Guru menjelaskan pentingnya berpikir kritis dalam menghadapi masalah.	Bagaimana Anda menjelaskan pentingnya berpikir kritis dalam menghadapi masalah?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru	Studi kasus apa	Kepala	Observasi,

				menggunakan studi kasus untuk melatih kemampuan berpikir kritis.	saja yang Anda gunakan dalam pembelajaran untuk melatih berpikir kritis?	Sekolah, Guru PAI, siswa	Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru mengadakan sesi tanya jawab untuk membahas berbagai perspektif masalah.	Bagaimana Anda mengadakan sesi tanya jawab untuk membahas berbagai perspektif masalah dengan siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
6	Kreatif	Guru sebagai Orang Tua	Menumbuhkan kreativitas siswa	a) Guru mendorong siswa untuk berani mencoba hal-hal baru.	Bagaimana Anda mendorong siswa untuk berani mencoba hal-hal baru?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru memberikan dukungan moral dan motivasi untuk berkarya.	Bagaimana Anda memberikan dukungan moral dan motivasi kepada siswa untuk berkarya?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas.	Bagaimana Anda menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Guru sebagai Pelatih	Melatih keterampilan kreatif siswa	a) Guru memberikan tugas proyek yang mendorong kreativitas.	Tugas proyek apa saja yang Anda berikan untuk mendorong kreativitas siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru mengadakan workshop atau pelatihan keterampilan kreatif.	Workshop atau pelatihan keterampilan kreatif apa saja yang Anda adakan?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				c) Guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kreativitas.	Bagaimana Anda memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kreativitas siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Guru sebagai Ilmuwan	Menyampaikan pengetahuan tentang kreativitas	a) Guru menjelaskan konsep dan pentingnya kreativitas dalam kehidupan.	Bagaimana Anda menjelaskan konsep dan pentingnya kreativitas dalam kehidupan?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
				b) Guru menggunakan studi kasus atau contoh nyata	Studi kasus atau contoh nyata apa saja yang Anda gunakan untuk	Kepala Sekolah, Guru PAI,	Observasi, Wawancara, Dokumentasi

				untuk menginspirasi siswa.	menginspirasi siswa?	siswa	
				c) Guru mengadakan sesi brainstorming untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif.	Bagaimana Anda mengadakan sesi brainstorming untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif dengan siswa?	Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi

C. Dokumentasi

1. Kegiatan pembelajaran di kelas
2. Kegiatan keagamaan di sekolah
3. Kegiatas proyek penguatan profil pelajar pancasila
4. Foto media pembelajaran
5. Dokumen lain yang relevan yang diakui validitasnya guna memperkuar analisis objek pembahasan
   a. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

b. Wawancara dengan Guru PAI SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

c. Wawancara dengan siswa kelas 10 dan kelas 11 SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

d. Gedung Sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

e. Kegiata pembelajaran di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

f. Jum’at berkah alkaba berbagi

g. Pelatihan Kewirausahaan

h. Pelatihan Jurnalistik

i. Pemilihan Ketua Osis

j. Surat Izin Penelitian

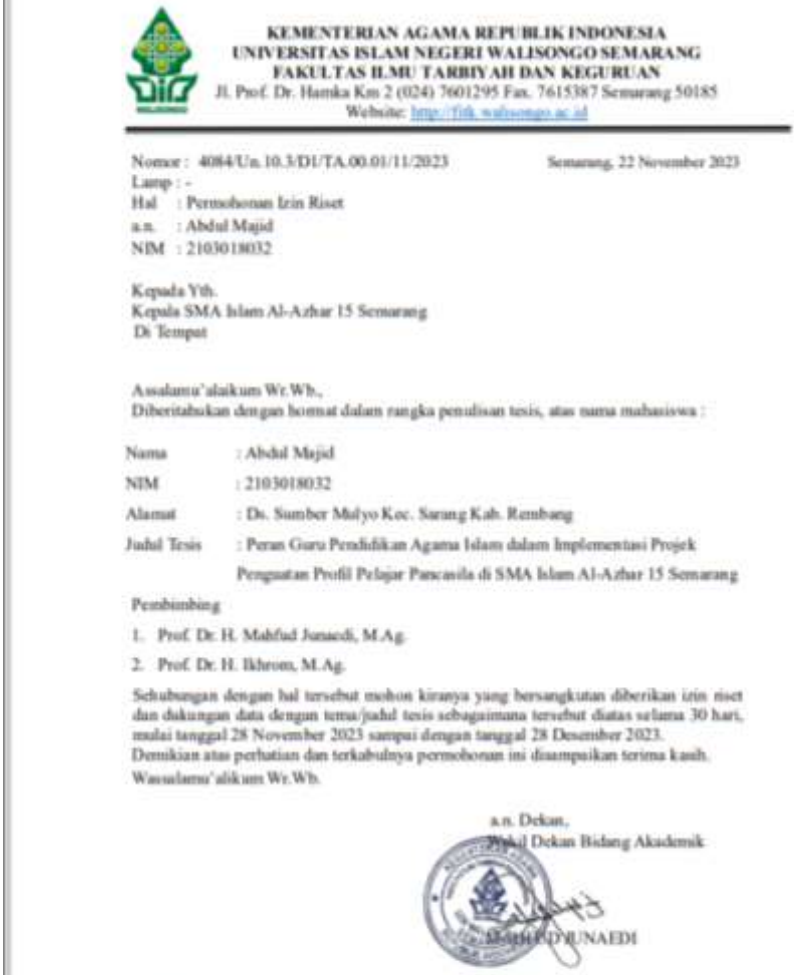

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 4084/Un.10.3/DI/TA.00.01/11/2023 Semarang, 22 November 2023
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Riset
a.n. : Abdul Majid
NIM : 2103018032

Kepada Yth.
Kepala SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa :

Nama : Abdul Majid
NIM : 2103018032
Alamat : Ds. Sumber Mulyo Kec. Sarang Kab. Rembang
Judul Tesis : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

Pembimbing
1. Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag.
2. Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 28 November 2023 sampai dengan tanggal 28 Desember 2023.
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

MUHFUD YUNAEDI

Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

k. Surat Keterangan Penelitian

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL FIKRI
Bekerjasama
YAYASAN PESANTREN ISLAM AL AZHAR JAKARTA
SMA ISLAM AL AZHAR 15
NPSN : 69943795
Terakreditasi A
Jl. Sri Kunsam III/8 Kalibanteng - Semarang 50145 (024) 76433223
www.smaalazhar15smg.sch.id smaalazhar15smg@gmail.com
Smaa Al Azhar Kalibanteng smaalazhar15

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 317/SMAIA.15/IV/1445.2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Fajri Nur Khakim, S.Pd.
Jabatan : Kepala SMA Islam Al Azhar 15 Semarang

Menerangkan bahwa :

Nama : Abdul Majid
NIM : 2103018032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Ds. Sumber Mulyo Kec. Sarang Kab. Rembang
Status : Mahasiswa UIN Walisongo

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian untuk keperluan tesis di SMA Islam Al Azhar 15 Semarang pada tanggal 28 November – 28 Desember 2023 dengan judul "**Aktualisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 April 2024
Kepala SMA Islam Al Azhar 15 Semarang

Achmad Fajri Nur Khakim, S.Pd.
NPY. 017807.21

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	:	Abdul Majid
Tempat Tanggal Lahir	:	Rembang, 30 Oktober 1997
Alamat Rumah	:	Dusun Padusan Rt 08 Rw 02, Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang
No. Hp	:	082326531932
Email	:	Abdulmajidsbr932@Gmail.Com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. SD Negeri 1 Sumber Mulyo
b. Mts Sunan Bonang Sarang
c. SMA Negeri 1 Kragan
d. S1- Manajemen Pendidikan Islam (Stai Al-Kamal Rembang)
e. S2-Pendidikan Agama Islam (UIN Walisongo Semarang)

2. Pendidikan Non Formal

a. Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah (MGS)

C. Karya Ilmiah

1. Reformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Arus Globalisasi

Semarang, 10 Juni 2024

Abdul Majid
NIM: 2103018032